

**IMPLEMENTASI *ACTUATING* DAKWAH TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL-USMANYAH
PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Disusun Oleh:

Nurul Khamidah

1401036120

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Exemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurul Khamidah
Nim : 1401036120
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Religi
Judul : Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyyah
wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb


Semarang, 09 Juli 2018

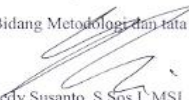
Pembimbing I

Pembimbing II

Bidang Subtansi Materi

Bidang Metodologi dan tata tulis


Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I,MS.I
NIP.19800311200110 1001


Dedy Susanto, S.Sos.I,MSI
NIP.19810514 200710 1001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km 2 (Kampus III) Ngaliyari Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SKRIPSI

IMPLEMENTASI *ACTUATING* DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH AL-USMANIYAH PEMALANG

Disusun Oleh:
Nurul Khmidah
1401036120

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 197010201995031001

Sekretaris/Penguji II

Dedy Susanto, S.Sos., M.S.I
NIP. 198105142007101001

Penguji III

Dr. H. Abdul Choliq, M.P., M.Ag
NIP. 195408231979031001

Penguji IV

Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198008162007104-003

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Hatta Abdurrahik, M.S.I
NIP. 198003112007101001

Pembimbing II

Dedy Susanto, S.Sos., M.S.I
NIP. 198105142007101001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 25 Juli 2018



Awaludin Hamay, Lc., M.Ag
NIP. 19772000031001

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya jelas didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Kamis, 26 Juli 2018

Peneliti,



Nurul Khamidah
1401036120

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul **“Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang”** ini dengan lancar. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafaatnya di yaumul kiyamah, amin.

Dalam peyusunan karya ilmiah ini peneliti sangat berterimakasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, memberikan semangat, bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materil maupun spiritual sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Untuk itu didalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I, II, III.
2. Dr. H. Awaludin Pimay Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo Semarang.
3. Saerozi, S.Ag. M.Pd dan Dedy Syusanto, S. Sos. I, M.Si. selaku Kepala Jurusan dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah.

4. Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I, M.S.I dan Dedy Susanto, S. Sos. I, M.Si. yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sangat baik kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Kepada seluruh senior Manajemen dakwah terkhusus senior HMJ Manajemen Dakwah yang menjadi motivasi untuk selalu berkarya.
6. Kepada seluruh pengurus, panitia dan jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al Usmaniyah Pemalang, yang telah memberikan semangat dan bantuan atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Segenap karyawan dan staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang selalu tersenyum dan sabar dalam melayani kepentingan peneliti
8. Segenap karyawan dan staff perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kepada Abah MT. Ulul Albab dan Umi Anisa Vinnsa, Ust. Arifin dan segenap orang-orang yang telah sangat baik membantu menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Bapak Khasan dan Mama Munawaroh tercinta, serta adik-adikku tersayang Azizah, Zakiya, Akhsan dan segenap keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih sayang serta dukungan berupa moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

11. Terkhusus kepada para sahabat-sahabat terbaik di UIN Walisongo Semarang, dan segenap sahabat-sahabat SMP Islam Moga, sahabat-sahabat MAN Pemalang, dan segenap sahabat-sahaat seperjuangan yang menyelesaikan skripsi.
12. Terimakasih terkhusus kepada seseorang yang kelak beri'tikad serius dan tulus menjadi imam dalam kehidupan pernikahanku tilas nofam 17 semoga terijabah oleh Allah, seseorang yang selalu memberikan semangat, harapan dan dukunganya selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Moga dan keluarga besar Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Pemalang.
14. Keluarga besar kos-kosan ungu kuning Bapak Budi.
15. Keluarga besar HMJ MD 2014 (Su'udah, Intan, Ana, Faris, Erwin, Irwan, Fifi).
16. Keluarga besar Kelas Manajemen Dakwah D tercinta.
17. Kepada mas-mas dan mbak-mbak karyawan di seluruh fotocopyan terdekat Kampus UIN Walisongo.
18. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan

untuk memperbiki dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memperluas pemahaman kita mengenai penerapan fungsi manajemen yaitu *actuating* (penggerakan) di dalam sebuah organisasi atau lembaga. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, bersyukur adalah nikmat dan hal terindah yang bisa kita ungkapkan kepada Allah SWT. Yang selalu memberikan keberkahan dan nikmat-Nya, sehingga dengan perjuangan dan kesempatan yang luar biasa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

فَيَأْتِيءُ الْآءِ رَبُّكُمْ تَكْذِبَانِ ۱۳

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Q.S Ar-Rahman: 13)

Aku persembahkan karya ini teruntuk mereka orang-orang tersayang bapaku Khasan dan mamaku Munawaroh, mereka yang selalu memberikan semangat untuk masa depanku yang indah. Orang tua yang tak pernah merasa lelah berjuang, selalu mencurahkan senyuman dan kasih sayang, perhatian yang tak terhingga, dan doa disetiap waktu tak kn mereka lupakan untukku.

Adik-adiku tersayang yang Naili Azizah, tersayang Zakiyatul Fakhiroh yang mengingatkan untuk membaca buku, dan tersayang Akhsanul Mubarak, semoga persembahan ini menjadikan

semangat dan motivasi kalian dalam belajar serta menggapai cita dan cinta yang diharapkan.

Kelurga besar mbah Sa'roni dan mbah Khaeriyah dan Budhe Marisah tercinta. Dan keluarga besar mbah Mukhafil dan mbah Kho dan Bulik Maghfiroh tercinta.

Terimakasih atas segala suport, dukungan, dan doa seluruh keluarga yang mendorong penulis menjadi lebih baik dari hari ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”. (Q.S. Al-Ahzab: 41).

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang”, implementasi *actuating* merupakan salah satu dari fungsi manajemen, dimana proses *actuating* sangat penting dalam sebuah organisasi, karena berkaitan langsung dengan proses pelaksanaan. Alasan peneliti memilih tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang menjadi pembahasan karena melihat organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah merupakan tarekat salah satu tarekat terbesar di dunia terutama di Jawa, dan organisasi tarekat yang merupakan sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf untuk menuju jalan Tuhan (Allah), dan sebuah organisasi dakwah yang menarik, karena memiliki banyak jamaah di Kabupaten Pemalang ± 5000 orang. Persoalan mengajak dan mengumpulkan orang untuk mengikuti kegiatan dakwah bukanlah hal yang mudah, untuk itu sangat diperlukan penerapan atau implementasi *actuating* dakwah untuk mencapai tujuan supaya tercapai efektif dan efisien. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi *actuating* dakwah tareka Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari pimpinan atau pengurus dan jamaah mengenai implemtasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Sedangkan sumber data skunder penelitian ini adalah berupa arsip, jurnal, artikel, buku, internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang di teliti. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data (*data display*), *verification conclusion drawing* dan teknis analisis SWOT.

Berdasarkan hasil penelitian *pertama*, bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang menerpkan fungsi *actuating* yaitu, memberikan motivasi, melaksanakan bimbingan, menjalin hubungan, dan menyelenggarakan komunikasi. Dan penelitian ini mengetahui gambaran umum tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, *kedua*, ditemukan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Nqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Penelitian ini ditulis oleh Nurul Khamidah dengan NIM 1401036120.

Kata Kunci: *Actuating*. Tarekat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	19
F. Sistematika Penulisan.....	33

BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Implementasi Actuating	35
1. Pengertian Implementasi	35
2. Pengeertian Actuating.....	35
3. Ruang Lingkup Actuating.....	39

B. Dakwah dan Tarekat.....	50
1. Pengeertian Dakwah	50
2. Pengertian Tarekat	53
3. Ajaran Dasar Tarekat	59
4. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah.....	64

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.....	68
1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang	68
2. Visi, Misi dan Tujuan	84
3. Struktur, Tugas dan Wewenang Kepengurusan	90
B. Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang	96
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang	103

**BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI ACTUATING DAKWAH
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL-
USMANIYAH PEMALANG**

- A. Analisis Implementasi Actuating Dakwah
Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah
al-Usmaniyah Pemalang 108
- B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat
Implementasi Actuating Dakwah Tarekat
Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah
Pemalang..... 113

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 122
- B. Saran..... 125
- C. Penutup..... 126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dakwah Islam bukanlah sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Tujuan dakwah pada hakikatnya adalah mencapai kebenaran tertinggi, yaitu beriman dan lalu berserah diri secara total kepada kehendak Allah (Islam) kebenaran yang dituju dakwah adalah kebenaran yang tertanam sejak manusia lahir sebagai bawaan (*fitrah*) dalam diri setiap orang.¹

Menurut Masdar Helmy dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam) termasuk *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* juga untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹ Ilyas Ismail dan Hotman Prio, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban) Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 11-12.

² Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), Hlm. 20.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³.

Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”⁴.

Secara umum, definisi dakwah yang menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dari sudut bahasa dan pengembangan maka konsep dakwah di atas, dapat dinyatakan bahwa dakwah merupakan proses meningkatkan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. “proses”

³ Syamil Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Spesial for Woman), (Departemen Agama RI: Bogor,2007), Hlm. 281.

⁴ Syamil Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Spesial for Woman), (Departemen Agama RI: Bogor,2007), Hlm. 63.

menunjukkan kegiatan yang terus-menerus, berkesinambungan, dan baik, atau dari baik menjadi lebih baik.⁵

Berbicara mengenai dakwah sangat berhubungan dengan tarekat yang saat ini berkembang menjadi organisasi dakwah, tarekat menurut Aboebakar Atjeh artinya adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan diajarkan oleh sahabat dan tabi'in, turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi sepaham dan sealiran guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.⁶

Di samping pengertian tersebut, tarekat juga sering dimaknai sebagai “cara” atau “metode”, yakni cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dikerjakan oleh para sahabat-sahabat, dan tabi'in, dan kemudian secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat. Pada perkembangannya, kata tarekat mengalami pergeseran makna, jika pada mulanya tarekat berarti jalan yang ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah maka pada

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004), Hlm. 19-20.

⁶ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), Hlm. 67-73.

tahap selanjutnya istilah tarekat digunakan untuk menunjuk pada suatu metode yang digunakan oleh guru tasawuf (*mursyid*) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Melalui metode yang digunakan, murid dilatih mengamalkan syariat dan latihan-latihan keruhanian secara ketat sehingga ia mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.⁷

Pada mulanya tarekat hanya berupa “jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual”. Kemudian para sufi itu mengajarkan pengalamannya kepada murid-muridnya, baik secara individual maupun kolektif. Dari sini, terbentuklah pengertian “tarekat jalan menuju Tuhan dibawah bimbingan seorang guru”. setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat. Pada tahap ini tarekat dimaknai sebagai “organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf untuk menuju jalan Tuhan”.⁸

Di Indonesia terkenal sebuah tarekat bernama Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, tarekat ini dianggap sebagai tarekat terbesar, terutama di Pulau Jawa. Salah satu pusat penyebarannya di Jawa Barat, yaitu di Pondok Pesantren Suryalaya. Kini anggotanya berjuta-juta orang. Kehadiran tarekat tersebut di Indonesia tentu

⁷ Nur Syam, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), Hlm. 69.

⁸ *Ibid.* Hlm. 62.

tidak terlepas dari sejarah perkembangan kedua tarekat yang digunakan itu, yaitu tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Kedua tarekat tersebut merupakan dua tarekat besar di Dunia Islam. Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani dan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi al-Bukhary. Dari sinilah berpangkal terjadinya penggabungan kedua tarekat tersebut sebagaimana yang dikenal di Indonesia.⁹ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan satu-satunya tarekat di antara tarekat-tarekat *mu'tabaroh*, yang didirikan oleh ulama asli Indonesia yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kaimantan Barat) yang lama belajar di Makkah dan sangat dihormati.¹⁰

Berbicara mengenai organisasi tarekat yang saat ini berkembang di Pematang, merupakan sebuah aset penting yang berpengaruh bagi perkembangan dakwah. Melalui dakwahlah, Islam menjadi tersebar, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat. Tanpa dakwah Islam, Islam akan tinggal seagai sistem nilai baku, karena Islam tidak akan tersentuh oleh pemeluk dan manusia pada umumnya. Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap

⁹ Harun Nasution, *Thoriqot Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Sejarah, Asal Usul, Dan Perkembangannya (Pondok Pesantren Suryalaya)*, (Bandung: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah, 1990), Hlm. 57-58.

¹⁰ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004), Hlm. 19.

batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keimanan kesalihan individu dan sosial.¹¹

Persoalan globalisasi, dakwah dihadapkan kepada persoalan tentang bagaimana caranya menyampaikan pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang ditandai dengan sempitnya sekat-sekat antar kultur dan sekat masyarakat non-religius. Sehingga tugas menyampaikan dan mensyiarkan Islam sebagai tugas suci, berat dan besar tentu menjadi lebih ringan jika dilaksanakan dengan sistem, kordinasi dan metode yang baik (Ismail dan Hotman, 2011: 258).¹² Organisasi yang tidak dapat melaksanakan suatu tujuan tanpa dukungan dan kerja sama tim yang baik antara pimpinan dengan bawahan akan sulit tuntu mencapai tujuan yang ingin dicapai, untuk itu organisasi memerlukan adanya fungsi manajemen yaitu *actuating* berperan sebagai penggerak pelaksana kegiatan agar berjalan dengan baik, efektif dn efisien sesuai dengn tujuan. Karena *actuating* merupakan inti dari manajemen dakwah. Dalam penggerakan ini pimpinan menggerakan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan

¹¹ Yudian, Wahyudi, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), Hlm. 101-103.

¹² Ilyas Ismail, Hotman Prio, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban) Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011) Hlm. 258.

terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah.¹³

Diadakannya bentuk kegiatan dakwah di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah, yang diharapkan mampu meningkatkan ilmu spiritual jamaah tarekat dan kepahaman jamaah tentang ajaran-ajaran tarekat, serta berpengaruh terhadap kualitas beribadah dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat sampai pada tingkat kualitas kesalehan sosial mereka. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Pemalang, merupakan lembaga sosial bagi kelompoknya, hal ini merupakan bagian dari dakwah. Dalam suatu ajaran tarekat kita bisa melihat beberapa aktivitas, kegiatan dan programnya, sarana dan prestasi yang dihasilkan, oleh karena itu pentingnya *actuating* (penggerakan) dakwah. *Actuating* (penggerakan) dakwah dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang sangat penting, karena penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan.

Sebagaimana dengan keberadaan tarekat di Indonesia, tarekat yang berkembang cukup memberi warna kehidupan keagamaan bagi umat Islam khususnya di Indonesia. Tarekat yang berkembang di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten pemalang adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-

¹³ M. Munir dan Wahyu Illahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 139.

Usmaniyah berkembang di Pemalang sejak tahun 1996 hingga saat ini kurang lebih sudah 22 tahun, perkembangan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah semakin meningkat, dari segi jamaah, yang awalnya hanya 30-40 orang, hingga saat ini berkembang menjadi kurang lebih 5000 orang. Permasalahan yang terdapat pada tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dalam penyelenggaraan kegiatan, sehubungan dengan meningkat dan banyaknya jamaah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Pemalang yang rata-rata memiliki kesibukan dan aktivitas masing-masing, dari berbagai usia, selain itu semakin meningkat dan banyaknya jamaah tarekat setiap pelaksanaan kegiatannya terjadi ketidak efektifan, efisien dan kondusif. Dalam hal ini peneranan dan keeksisan dakwah juga berpengaruh dalam mengukur keberhasilan dakwah, mempengaruhi pemahaman dan pengamalan ajaran sufi bagi jamaah tarekat, dan berpengaruh bagi tercapainya tujuan dakwah.¹⁴

Dalam menghadapi problem-problem dakwah yang semakin sulit dan supaya jumlah jamaah meningkat. Penyelenggaraan kegiatan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh idividu saja dalam perencanaan dan pelaksanaan, tetapi harus diselenggarakan para pelaksana dakwah secara

¹⁴ (Wawancara, MT Ulul Albab, Sabtu, 2 Desember 2017, 10.00).

bekerjasama dalam organisasi yang teratur dan terencana dengan baik. Sebagaimana keberadaan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang menjadi salah satu pusat majelis perkumpulan jamaah, sebagai salah satu pusat penyelenggaraan kegiatan dakwah, maka dari itu didalam penyelenggaraan kegiatan dakwah tersebut dibutuhkan *implementasi actuating* (penerapan penggerakan) dakwah. Dan diharapkan dengan adanya kegiatan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Pemalang dapat memberi bimbingan, pemahaman dan menambah kuatnya keimanan sehingga lebih mudah mencapai tujuan dan keberhasilan dakwah, (mengajak orang-orang untuk berbuat baik dan menjadi shalih shalihah untuk mendapat rida Allah SWT).¹⁵

Alasan peneliti mengambil tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai obyek penelitian adalah karena tarekat ini merupakan tarekat yang berkembang pesat di Indonesia terutama di tanah Jawa, salah satunya di Jawa Tengah yaitu di Pemalang. Selain hal tersebut tarekat di Indonesia yang banyak dikenal dan menjadi salah satu tarekat terbesar dikenal sebagai tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, sedangkan di Pemalang dikenal sebagai tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-

¹⁵ (Wawancara, Muhamad Arifin, Sabtu, 6 Januari 2018. 16.00).

Usmaniyah, dalam hal ini perbedaanya juga terletak pada tambahan yang dinisbatkan Usmaniyah. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang yang saat ini memiliki \pm 5000 jamaah menjadi menarik untuk diteliti, berdasarkan uraian di atas, di satu sisi penyelenggaraan kegiatan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Pemalang juga mempunyai potensi yang besar dalam mensyiarkan ajaran Islam, yang diimplementasikan dalam sistem kegiatan manusia agar beriman dan beribadah yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi manusia dalam berfikir, bertindak sesuai dengan syariat Islam. Peneliti juga berharap dengan implementasi *actuating* ini, organisasi tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pemalang**”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian adalah:

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi *actuating* dakwah pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang dalam penyelenggaraan kegiatannya.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai kalangan baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

- a. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan pengembangan keilmuan manajemen dakwah serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan bahan pustaka bagi peneliti yang membutuhkan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan informasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian maju bagi seluruh pihak, khususnya bagi praktisi manajemen dakwah, khususnya sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah telaah kritis, sistematis atas dasar penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara sistematis ada kesesuaian atau kemiripan penelitian yang telah dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti merupakan pengembangan dari hasil riset sebelumnya.

Kedudukan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti merupakan pengembangan hasil riset sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama. Sejauh pengamatan peneliti, belum ada pengamatan yang secara detail membahas tentang *implementasi actuating* dakwah secara khusus didalam organisasi tarekat, adapun peneliti hanya menemukan jurnal atau skripsi sebelumnya yang membahas mengenai

implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah, tarekat dan ada juga karya yang pernah membahas mengenai *implementasi actuating* disebuah lembaga. Namun permasalahanya sangat jauh berbeda dengan judul yang peneliti tulis dan peneliti memfokuskan kepada *implementasi actuating* (penggerakan) di salah satu organisasi dakwah, yaitu mengenai *implementasi actuating* dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pematang.

Berdasarkan kajian yang telah ada, beberapa penelitian memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Skripsi oleh Zahwan 101311057, yang berjudul “*Implementasi Actuating Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Muslimat NU dalam Pelayanan Ibadah Haji Tahun 2014 di Kabupaten Tegal*” Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang implementasi fungsi actuating yang merupakan salah satu dari fungsi manajemen, proses actuating yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau lembaga karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan. Penerapan actuating yang dilakukan KBIH Muslimat NU di Kabupaten Tegal yaitu memberikan motivasi kepada jamaah, melaksanakan bimbingan manasik haji, menerapkan kordinasi, menyelenggarakan komunikasi, serta mengembangkan dan peningkatan pelaksanaan

yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan pelayanan terhadap jamaah.

Skripsi oleh Nur Hidayatus Sholichah E82211052, Fakultas Usuludin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018, yang berjudul “*Tradisi Dzikir dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gendang Sidoarjo*”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan suatu kenyataan sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini membahas hal yang menjadi motivasi para jamaah Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah untuk melakukan ajaran dzikir dalam ajaran thoriqoh. Dan pelaksanaan dzikir thoriqoh, dan pandangan masyarakat tentang dzikir thoriqoh qodiriyah wa naqsyabandiyah baik dalam segi positive maupun negatif.

Penelitian skripsi oleh Umi Latifah 131311116, yang berjudul “*Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pelayanan Jamaah Haji Di Kementrian Agama Kabupaten Brebes*” tahun 2017. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, oservasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memaparkan tentang pelayanan jamaah haji di kementrian Agama memerlukan adanya

fungsi manajemen yaitu *actuating*, yang disertakan dalam memberikan pelayanan dengan baik kepada jamaah haji. Dalam pelaksanaan pelayanannya ditandai dengan kemudahan pengurusan kepentingan dalam pelayanan, mendapat pelayanan yang wajar, mendapat perlakuan yang sama tanpa pilih kasih, dan mendapatkan perlakuan yang jujur dan terus terang. Dan implementasi didukung dengan adanya kordinasi yang rapi dan termanajemen dengan baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Jurnal oleh Sholeh Fikri yang berjudul “Strategi Tarekat dalam Menyebarkan Dakwah di Nusantara” Vol. VIII Nomor 02, Juli 2014, Dosen IAIN Padangsidimpon. Penelitian ini memaparkan penyebaran Islam di Nusantara juga disebutkan dalam sejarah perkembangan Islam dan berjasa banyak ulama yang terkenal dengan ajaran tasawufnya, sebut saja seperti Wali Songo, dalam riwayat tentang mereka kita dapati riwayat tokoh seperti syekh Siti Jenar yang mempertahankan pendirian dan kesatuan antara khalik dan makhluk atau yang dikenal dengan (*ittihad*). Sunan Kali Jaga yang mempertahankan pendirian Ahli Sunnah bersama dengan wali-wali yang lain. Daud al-Fatani (dari Patani Thailand) menerima silsilah tarekat samaniyah melalui dua ulama Fatani sebelumnya, dan tokoh-tokoh penyebar Islam di Nusantara lainnya. Peneliti menjelaskan bahwa para ulama Wali Songo dan ulama Nusantara lainnya sangat berpengaruh sangat besar dan

berperan penting dalam dakwah Islam sekaligus menyebarkan faham tasawuf dalam bentuk tarekat-tarekat kepada masyarakat di Nusantara ini.

Jurnal oleh Agus Riyadi yang berjudul “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)” Vol.6 Nomor 2, November 2014, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini memaparkan bahwa tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksud sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seseorang sufi menuju pencarian spiritual tertinggi, pensucian diri atau jiwa, yaitu dalam bentuk intensifikasi zikir Allah, berubah menjadi institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Fenomena-fenomena tarekat yang mengalami perkembangan luar biasa seperti tarekat Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Khalawatiyyah, dan lain-lain. Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan para pengamalannya, dengan pola-pola dan model-model tertentu yang patut dipahami. Di lain pihak, perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya dimbil oleh tarekat sebagai suatu kepercayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Jurnal oleh Soleha yang berjudul “Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN)

Di Sukamara Kalimantan Tengah” Vol 26, Nomor 2, Juli-Desember 2015. Memaparkan mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di desa Sungai Pasir Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah merupakan salah satu komunitas tarekat yang memiliki ruang gerakan dalam menyebar luaskan serta melestarikan ajaran sufi dengan menggunakan metode dzikir sebagai bentuk pelaksanaan dari ajaran tasawuf. Selain menjalankan aktifitas ritual para anggota tarekat ini juga memiliki dimensi kehidupan yang salah satunya adalah melakukan pemahaman terhadap kehidupan bermakna. Hal ini menjadi sebuah tolak ukur penting dalam meneliti perkembangan keagamaan yang ada di Indonesia. Komunitas tarekat yang ada di desa Sungai Pasir pada dasarnya memiliki ikatan emosional sesama anggota tarekat dengan ikatan normatif yang ada di dalam kelompok mereka sesuai dengan ajaran yang ada di dalam tasawuf. Namun demikian mereka juga memiliki tujuan dari sebuah komunitas yang salah satunya adalah mencapai ridha Tuhan.

Jurnal oleh Aly Mashur yang berjudul “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa” Vol XIII, Nomor 2, Juli – Desember 2016, IAIN Surakarta. Penulis mencoba menguraikan genealogi dan penyebarannya di Jawa. Dari beberapa literatur dan data, penulis menemukan beberapa hal yang berbedanya dengan kesimpulan Dhofier, Mrtin,

Zulkifli, dan Mulyati. Perbedaanya terkait jumlah *khalifah* penyebar pertama TQN di Jawa dan jumlah pusat penyebaran TQN pada era 1970-an. Dhofir dan para peneliti di atas menyimpulkan bahwa di Jawa hanya terdapat tiga *khalifah* yang memawa TQN ke Jawa, namun penulis menemukan adanya empat *khalifah*, namun penulis menemukan sembilan pusat, dengan tambahan TQN Berjan Purworejo, TQN Utsmaniyah Sawah Pulo Surabaya, TQN as-Shalihiyah Dawe Kudus, TQN Cukir Jombang, dan TQN Kencong Kediri. Di sinilah fokus tulisan ini, menemukan hubungan *sanad* dari beberapa TQN tersebut baik *sanad* ke atas maupun ke bawah, serta para penerusnya hingga sekarang.

Jurnal oleh Andy Dermawan yang berjudul “Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Potorono, Bangun Paten, Bantul, DIY)” edisi Januari – Juni 2016, Kandidat Doktor Politik Islam, Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menelaah tentang manajemen dakwah pada kelompok pengajian Asmaul Husna, khususnya di tahun 2015-2016. Mengelola dakwah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi yang matang. Dibutuhkannya fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai mad‘u. Secara metodologis, pemaparan deskriptif kualitatif

dilakukan dalam rangka melihat dan memahami persoalan secara holistik sehingga analisis yang dilakukan dapat maksimal dan menemukan benang merah. Kajian ini diharapkan menjadi salah satu model penelitian jenis studi kasus di bidang manajemen dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata dakwah tidak cukup dengan retorika saja, melainkan membutuhkan perangkat metodis yakni manajemen.

Persamaan penelitian ini adalah terletak pada judul yang mengangkat mengenai *actuating* dan tarekat dalam ranah ruang lingkup yang berbeda, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya jelas berbeda, perbedaannya dalam segi teori yang dibahas mengenai *actuating* milik peneliti adalah teori G.R Terry yang dikutip dalam buku Manajemen Dakwah milik Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, dan obyek peneliti yang berbeda, dan hasil penelitian yang berbeda.

E. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatandan Penelitian

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap permasalahan dalam kehidupan kerja, organisasi, pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga,

seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan sesuatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.¹⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷

Penelitian kualitatif ini dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klarifikasi, data (dalam wujud kata-kata) mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi penelitian atau analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu penelitian.¹⁸

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), Hlm. 80-81.

¹⁷ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2016), Hlm. 6.

¹⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika dimata, 2009), Hlm. 339.

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.¹⁹ Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dengan kata lain metode ini tidak mencari teori-teori yang baru dan bukan menguji teori. Akan tetapi penelitian ini hanya bertindak sebagai pengamat, membuat kategori perilaku, mengamati gejala kemudian mencatatnya dalam buku observasinya.²⁰

Diharapkan penelitian kualitatif ini mampu menghasilkan uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, atau objek-objek yang diamati oleh peneliti dari suatu individu, masyarakat, kelompok, dan organisasi tertentu dalam sudut pandang tempat atau konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Kegunaannya agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 16.

²⁰ Rahmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Hlm. 24-25.

dalam memahami variabel-variabel atau aspek-aspek utama dari tema penelitian sangat jelas dan fokus.

a) Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) oleh balai perpustakaan Nasional menyatakan kata implementasi artinya adalah pelaksanaan, penerapan atau melaksanakan, menerapkan.²¹

b) Pengertian *Actuating* Dakwah

Penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupasehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dijalankan.

c) Ruang Lingkup *Actuating* Dakwah

Ada beberapa poin dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Bimbingan
- 3) Menjalin Hubungan
- 4) Penyelenggaraan komunikasi.²²

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2011).

²² Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Perdana Media Grup, 2006), Hlm. 139.

d) Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariqah yang berarti garis sesuatu, jalan, keadaan. Seperti terdapat pada kalimat "huwa 'ala thariqah hasanah wa thariqah sayyi'ah" (berada dalam keadaan) jalan yang baik dan jalan yang buruk. Dalam literatur Barat kata thariqoh menjadi tarika yang berarti *road* (jalan raya). *Way* (cara atau jalan) dan *path* (jalan setapak). Kata thariqah dipakai dalam al-Qur'an yang diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan secara praktis tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat *esoterik* (penghayatan), yang dilakukan seorang muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan dzikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid lainnya, sampai kepada Nabi Muhammad SAW, dan bahkan sampai Jibril dan Allah SWT. Mata rantai ini dikenal dengan nama silsilah (transmisi). Dalam tataran ini tarekat menjadi sebuah organisasi tasawuf.²³

e) Ruang Lingkup Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah.

²³ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 44-45.

Di antara tarekat yang paling terkenal dan terbesar di Indonesia adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Keanggotaanya kedua tarekat ini tersebar luas. Ahmad Khotib Sambas, pendiri TQN, dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M. Kalimantan Barat (Borneo). Menurut Naquib al-Attas, Sambas adalah seorang Syekh dari dua tarekat, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Namun ia tidak mengajarkan kedua tarekat tersebut secara terpisah tetapi agaknya mengombinasikan keduanya, sehingga tarekat kombinasinya dapat dilihat sebagai sebuah tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat aslinya. Tarekat ini menjadi sarana dalam penyebaran Islam diseluruh Indonesia.²⁴

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pemalang dikenal sebagai nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah, ada tambahan nama al-Usmaniyah yang dinisbatkan oleh mursyid tarekat ini yaitu Usman al-Ishaqi ayah dari mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiah al-Usmaniyah juga yaitu Asrori al-Ishaqi.

3. Sumber Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

²⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 35-39.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan sebagai sumber referensi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵ Sumbernya adalah informasi-informasi yang diperoleh dari pimpinan, pengurus dan jamaah atau masyarakat tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan melalui validitasnya.²⁶ Data skunder yang diperoleh berupa arsip, jurnal, artikel, buku, bulletin, majalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

²⁵ Azwar, Saefudin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 91.

²⁶ Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 159.

pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar standar yang ditetapkan.

Dalam pelaksanaanya penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. Metode Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁷ Metode observasi yang bersifat partisipan yaitu melakukan studi yang sengaja dan secara sistematis, terencana, dan terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencangkup fenomena target atau objek penelitian, sehingga memperoleh pengamatan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Observasi partisipan ini untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami konteksnya. Observasi dilakukan terhadap perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek terhadap peneliti. Proses ini dilaksanakan supaya dapat mengumpulkan kelengkapan data secara tidak langsung dengan melakukan survey secara tiba-tiba dan juga langsung (*partisipan*) dan melakukan observasi dengan teknik yang lain. Teknik

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 104-106.

pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kinerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁸

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka, pengumpulan data ini menggunakan teknik simak, rekam dan catat. Teknik simak adalah teknik menyimpan penjelasan informan, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan penjelasan informan kemudian dilanjutkan dengan teknik mencatat.²⁹

Wawancara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung. Macam-macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

(1) Wawancara terstruktur adalah wawancara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mempersiapkan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 203.

²⁹ Afifudin, Ahmad Bani Saebeni, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm. 131.

instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan kepada informan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul dapat mencatatnya.

- (2) Wawancara semistruktur adalah wawancara yang digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Peneliti perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- (3) Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dituju kepada pimpinan, pengurus atau murid, dan jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pernalang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, jurnal, atau karya-karya monumental dari seseorang atau objek yang dituju. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan kejelasan data yang diperoleh melalui teknik yang lain agar memperoleh jawaban analisa yang

dikehendaki.³⁰ Dalam metode ini peneliti mengambil dokumen-dokumen dari obyek penelitian yang berupa foto, arsip, buku dan lain-lain.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, pmengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema merumuskan hepotesi seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.³¹

Teknik analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan yang baru yang bersifat deskriptif, kategorisasidan atau pola-pola hubungan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 317-319,326.

³¹ Afifudin, Ahmad Bani Saebeni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm. 131.

antara kategori dari obyek yang diteliti.³² Teknik yang digunakan dalam analisis ini ada dua (2) adalah:

- 1) Teknik analisis data yang pertama untuk menganalisis jawaban rumusan masalah yang pertama yaitu, bagaimana implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Dalam hal ini teknik analisis yang digunakan adalah: reduksi data, penyajian data (data display), verivication conchluchion drawing.
- 2) Teknik analisis data yang kedua digunakan untuk menganalisis jawaban dari rumusan masalah yang kedua yaitu, apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Dalam hal ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis SWOT.
 - (a) Reduksi data yang merupakan salah satu dari teknik analisis kualitatif. Reduksi adalah bentuk analisis menggolongkan, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting atau data-data yang penting, dicari tema dan pokoknya

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 165.

dan mengarahkan data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.³³

Reduksi data juga diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.³⁴

- (b) Penyajian Data (*Data Display*) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- (c) *Verification Conclusion Drawing* adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 336.

³⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), Hlm. 342.

dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.³⁵

Dalam melakukan analisis ini penulis melakukan wawancara, mencari informasi dan data dengan pengurus, murid-murid atau jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Selain itu peneliti mengamati kegiatan yang diselenggarakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah jamaah yang menjadi sarana dakwah. Kemudian penulis melakukan analisis untuk membuat kutipan-kutipan dari seluruh data yang sudah terkumpul.

(d) SWOT

(*Stregh*) kekuatan, dapat berupa kemampuan modal, bangunan, sumber daya yang dimiliki, reputasi organisasi, lembaga atau perusahaan. *Stregh* merupakan penunjang dan sifatnya internal.

(*Weakness*) kelemahan, dapat berupa masalah yang selalu dihadapi, ketergantungan, kekurangan sumber daya manusia dan seterusnya. *Weakness* merupakan faktor penghambat.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methos)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm, 343.

(*Opportunity*) peluang, dapat berupa kecenderungan masa depan atau berupa sesuatu yang lembaga serta organisasi lain tidak dapat dilakukan, tetapi kita dapat lakukan.

(*Threat*) ancaman, dapat berupa kurangnya minat seseorang terhadap institusi, lembaga yang seorang pimpinan atau terhadap hasil produk suatu usaha, pemotongan-pemotongan, kompetisi yang mencekam, serta pengaruh budaya asing tidak terelakan dan lain sebagainya.³⁶

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan sistematika penulisan skripsi, supaya dapat dimengerti dan dipahami urutan dan pola pikir penulis, maka skripsi ini disusun dalam lima bab, setiap bab mereferensikan muatan isi yang saling berkaitan. Oleh karena itu penulisan skripsi ini disusun sedemikian rupa supaya dapat tergambar arah dan tujuan dari penulisan skripsi ini.

BAB I berisi pendahuluan, yang mengurai tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

³⁶ Azhar Arsyad, Pokok-pokok Manajemen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 27-28

BAB II berisi landasan teori atau kerangka teoritik, pada bab ini menjabarkan teori-teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Membahas antara lain tentang pengertian implementasi, pengertian *actuating* dan ruang lingkup *actuating*, gambaran umum tarekat dan dakwah.

BAB III menjabarkan tentang gambaran umum tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah meliputi : sejarah, visi dan misi, struktur pengurus, metode dakwah atau kegiatan dakwahnya, jamaah, faktor pendukung dan penghambat implementasi *actuating* dakwah (penggerakan) dalam penyelenggaraan kegiatan dan pengembangan jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

BAB IV menjabarkan tentang analisis dan hasil penelitian, pada bab ini menjelaskan permasalahan penelitian serta menjawab permasalahan yang diteliti. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Serta menggabungkan antara teori, data serta argumen peneliti.

BAB V penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup. Pada bagian akhir setelah penutup terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

ACTUATING, DAKWAH DAN TAREKAT

A. IMPLEMENTASI ACTUATING

1. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) oleh balai pustaka Nasional menyatakan kata implementasi artinya adalah pelaksanaan, penerapan. Atau melaksanakan menerapkan.³⁷ Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul (Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum) menyatakan bahwa: Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.³⁸

2. Actuating (penggerakan)

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (mengelola). Manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan dan sebagai kemampuan untuk ketrampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh suatu hasil

³⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Semarang: Widya Karya, 2011).

³⁸Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 70.

dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.³⁹

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan. Menurut Geogre R. Terry mengemukakan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan), keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC.

Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi-fungsi kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah, maka organisasi atau lembaga dakwah yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang lebih maksimal. Karena secara elementer organisasi itu tidak bekerja atau digerakan sendiri, tetapi ada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Dengan demikian sebuah organisasi atau lembaga dakwah membutuhkan

³⁹ Andry Fredianto, Endang Shiyta Trana, *Pengantar Manajemen (3 in 1) untuk Mahasiswa dan Umum*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), Hlm. 4.

manajemen untuk mengatur, dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.⁴⁰

Penggerakan dakwah (*actuating*) merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan ini, pemimpin menggerakan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, atau penilaian akan berfungsi secara efektif.⁴¹

Adapun menurut (Husein Umar, 2000: 77) yang dikutip oleh Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana di dalam bahasa Inggris istilah pengertian penggerakan adalah *actuating* yaitu menggerakan orang lain dalam artian umum.⁴² *Actuating* (Penggerakan) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu

⁴⁰ Muhammad Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 81-82.

⁴¹ *Ibid*, Hlm. 139.

⁴² Andri Feriyanto, Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), Hlm. 45.

bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁴³

Menurut G.R. Terry yang dikutip Panglaykim, *actuating* (menggerakkan untuk bekerja) adalah untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dan aktivitas yang ingin dicapai maka manajer mengambil tindakan-tindakannya ke arah itu. Tindakan-tindakannya itu seperti yang disebut: *leadership* (kepemimpinan), perintah, intruksi, *communication* (hubung-menghubungi), dan *counseling* (nasehat). Ini bernama “actuating” artinya “menggerakkan seseorang untuk beraksi (bekerja)”.⁴⁴ Menurut G.R. Terry penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁴⁵

Fungsi *actuating* ini merupakan pengarahan dan penggerakan pekerjaan yang perlu dilaksanakan oleh sebuah organisasi. Oleh karena itu penggerakan harus dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain seperti, perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian, agar tujuan organisasi tercapai. *Actuating* (penggerakan) pada dasarnya adalah

⁴³ M Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2006), Hlm. 139.

⁴⁴ Panglaykim, J Pangestu, *Management Suatu Pengantar*, (Indonesia: Pembangunan, 1977), Hlm. 39.

⁴⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen (Dasar, Pengertian Dan Masalah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 40.

mengarahkan dan memotivasi dalam melaksanakan suatu kegiatan dan tujuan organisasi.

Actuating merupakan bagian yang penting dari proses manajemen, berbeda dengan ketiga fungsi fundamental yang lain (*planning, organizing, dan controlling*), *actuating* khususnya berhubungan dengan orang-orang, bahkan banyak manager praktis beranggapan bahwa *actuating* merupakan intisari dari manajemen, karena banyak hubungannya dengan unsur manusia. Terdapat pula pendapat bahwa *actuating* merupakan suatu seni dan penerapannya secara berhasil tergantung dari pemikiran yang intensif. Karena banyaknya hubungan dengan manusia, banyak sarjana beranggapan bahwa berhasil atau tidaknya *actuating* ini tergantung pada masalah pemberian motivasi (*motivating*) pada anggota organisasi bahkan ada pula yang beranggapan bahwa masalah penggerakan organisasi adalah masalah *motivating*.⁴⁶

3. Ruang Lingkup *Actuating* (penggerakan)

a. Prinsip Penggerakan

Dalam manajemen, penggerakan ini bersifat sangat kompleks karena di samping menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya yang berbeda-beda pula, memiliki pandangan serta pola hidup

⁴⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), Hlm. 16.

yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan harus berpegangan pada tiga prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip mengarah kepada tujuan.
- 2) Prinsip keharmonisan dengan tujuan.
- 3) Prinsip kesatuan komando.

Jadi, penggerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuatu dengan perencanaan managerial dan usaha-usaha organisasi. Demikian pula *actuang*, yaitu menggerakan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*ledership*) namun demikian, untuk menggerakan orang-orang agar mau bekerja bukanlah perkara yang mudah. Manajer harus memiliki kemampuan dan seni untuk menggerakan mereka. Kemampuan dan seni inilah yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

b. Tujuan dan Fungsi *Actuating* (Penggerakan)

Tujuan penggerakan dalam suatu organisasi adalah usah atau tindakan pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tau pekerjaannya, sehingga

secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁷

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi ada beberapa poin dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Bimbingan
- 3) Menjalin Hubungan
- 4) Penyelenggaraan Komunikasi⁴⁸

Dalam buku Manajemen Dakwah milik M. Munir dan Wahyu Illahi ada beberapa poin dari proses *actuating* penggerakan, yaitu:

(a) Pemberian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin yaitu “*movere*” berarti menggerakkan (*to move*). Menurut Prof. PF. Drucker, motivasi berperan sebagai pendorong keamanan dan keinginan seseorang. Dari sinilah motivasi dasar mereka usahakan sendiri untuk menggabungkan dirinya dengan organisasi untuk berperan dengan baik.⁴⁹

⁴⁷ Andri Feriyanto, Endang Sgyta Triana, *Pengantar Manajemen (3 In 1)*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), Hlm. 46.

⁴⁸ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), Hlm. 140.

⁴⁹ M Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hlm. 27-28.

Menurut Stephen P. Robbins, Kita mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu motivasi secara umum adalah berkaitan dengan upaya menuju setiap tujuan, kita akan mempersempit fokus menjadi tujuan organisasi terhadap perilaku terkait pekerjaan.⁵⁰ Menurut Malayu Hasibuan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Ada beberapa asas-asas motivasi sebagai berikut:

- (1) Asas mengikutsertakan, artinya mengajak bawahan untuk ikut berpartisipasi dan memberikan kesempatan kepada mereka mengajukan pendapat, rekomendasi dalam proses pengambilan keputusan.
- (2) Asas komunikasi, artinya menginformasikan secara jelas tujuan yang ingin dicapai.
- (3) Asas pengakuan, artinya memberikan penghargaan, pujian dan pengakuan yang tepat secara tepat dan

⁵⁰ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi (Organization Behavior)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), Hlm, 127.

wajar kepada bawahan atas prestasi kerja yang dicapai.

- (4) Asas wewenang yang didelegasikan, artinya memberikan kewenang dan kepercayaan diri pada bawahan, bahwa dengan kemampuan dan kreativitasnya ia mampu mengerjakan tugas-tugas itu dengan baik.
- (5) Asas adil dan layak, artinya alat dan jenis motivasi yang diberikan harus berdasarkan atas “asas keadilan dan kelayakan” terhadap semua karyawan.
- (6) Asas perhatian dan timbal balik, artinya bawahan yang berhasil mencapai tujuan dengan baik maka pimpinan harus bersedia memberikan alat dan jenis motivasinya.⁵¹

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seseorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegitan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisator bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan,

⁵¹ Malayun S.P. Hasibuan, *Manajemen (Dasar, Pengertian Dan Masalah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 219-221.

bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan.⁵²

Adapun tujuan dari adanya motivasi adalah sebagai berikut:

- (1) Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan,
- (2) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan,
- (3) Meningkatkan produktifitas kerja karyawan,
- (4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan perusahaan,
- (5) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi karyawan,
- (6) Mengefektifkan pengadaan karyawan,
- (7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik,
- (8) Meningkatkan kreativitas dan partisipasi karyawan,
- (9) Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan,
- (10) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya,
- (11) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan baku, dan lain sebagainya.⁵³

⁵² M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), Hlm. 141.

⁵³ Hasibuan, Malayu S.P, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), Hlm. 97-98.

(b) Bimbingan

Bimbingan disini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksanakannya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Dalam proses pelaksanaan aktivitas dakwah itu masih banyak hal-hal yang harus diberikan sebagai sebuah arahan atau pembimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena mereka yang lebih banyak mengetahui kebijakan organisasi, yakni akan dibawa kemana arah organisasi.

Adapun komponen bimbingan sebagai berikut:

- 1) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.
- 2) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah.
- 3) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan kedalam program pelatihan-pelatihan yang relevan.

- 4) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektivitas unit organisasi.

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka.⁵⁴

Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *leading*, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pimpinan dan bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok, dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.⁵⁵

(c) Menjalinkan Hubungan

Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk sebuah tim atau kelompok (dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung

⁵⁴ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), Hlm. 151-153.

⁵⁵ Andri Feriyanto, Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015), Hlm. 47

untuk mencapai sasaran tertentu), dimana semua kegiatannya akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya.

Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan sebuah hubungan antarkelompok, yaitu:

- (1) Keamanan. Dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat-perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- (2) Status. Termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- (3) Pertalian. Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur yang mengiringi hubungan tersebut.
- (4) Kekuasaan. Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- (5) Prestasi baik. Ketika diperlakukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada

kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim formal.

Sebuah kerja sama yang solid sangat penting dalam organisasi dakwah untuk mencapai sasaran dan menyusun sebuah strategi dalam menghadapi semua tantangan. Dalam kaitan ini, seorang pemimpin dakwah harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota organisasi.

Ada beberapa cara untuk menciptakan sebuah lingkungan tersebut yaitu:

- (1) Meningkatkan ketertarikan pribadi. Orang akan cenderung untuk bergabung dan bekerja dengan tim yang anggotanya mereka kenal dan memiliki karisma. Dengan demikian, seorang manajer dakwah harus mampu mengembangkan dan menarik simpati dengan nilai-nilai tertentu yang cenderung memiliki sebuah kesamaan, yang kemudian bisa dikembangkan dalam sebuah pelatihan atau seminar.
- (2) Meningkatkan interaksi. Dalam meningkatkan interaksi maka diharapkan dapat memperbaiki semua persahabatan dan komunikasi yang baik.

(3) Menciptakan sebuah tujuan bersama dan rasa seperjuangan.

(d) Penyelenggaraan Komunikasi

Dalam proses kelancaran dakwah komunikasi, yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Karena tanpa komunikasi yang efektif antara pemimpin dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan mandek (berhenti), sebab komunikasi akan mempengaruhi seluruh sendi organisasi dakwah. Dari sinilah kerangka acuan dakwah, yaitu untuk menciptakan sebuah opini yang sebagian besar diperoleh dari informasi melalui komunikasi. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi sebuah proses yang melibatkan orang, yang mencoba memahami cara manusia saling berhubungan.

Komunikasi ini juga termasuk kedalam sebuah kesamaan arti agar manusia dapat berinteraksi, yang dapat berupa sebuah simbol gerakan badan, suara, huruf, angka, dan kata yang dapat mewakili atau mendekati ide yang mereka maksudkan untuk dikomunikasikan. Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pimpinan dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi

sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.

Kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi termasuk organisasi dakwah. Adapun manfaat dari penyelenggaraan komunikasi sebagai sarana yang efektif dalam sebuah organisasi adalah:

- (1) Komunikasi dapat menempatkan orang-orang pada tempat yang seharusnya.
- (2) Komunikasi menempatkan orang-orang untuk terlibat dalam organisasi, yaitu dengan meningkatkan motivasi untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
- (3) Komunikasi menghasilkan hubungan dan pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, mitra, orang-orang diluar organisasi dan didalam organisasi
- (4) Menolong orang-orang untuk mengerti perubahan.⁵⁶

B. Dakwah dan Tarekat

1. Dakwah

Secara etimologi perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti: seruan -ajakan – panggilan. Definisi dakwah menurut Islam ialah: mengajak manusia dengan cara bijaksana

⁵⁶ M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), Hlm. 159-160.

kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁵⁷

Menurut pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan yang buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Sedangkan Sayid Quthub, lebih memandang dakwah secara historis, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau umum dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁸

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan basirah, supaya menempuh jalan Allah dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah basirah, maknanya berarti dakwah yang disebar luaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan, serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual), dan afektif (kesadaran emosional). Dakwah seperti ini disebut sebagai dakwah persuasif (membujuk).⁵⁹

⁵⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Hlm. 31-32.

⁵⁸ Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 28.

⁵⁹ *Ibid*, Hlm. 28-30.

a) Dasar Hukum Dakwah

Hukum dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah⁶⁰. Perintah dakwah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan pesan universalnya juga merupakan perintah bagi seluruh umat Islam. Perintah itu antara lain dalam Q.S An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁶¹.

b) Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan mewujudkan manusia yang bertanggung jawab baik dalam dunianya maupun akhirlatnya, dakwah juga memberikan pengaruh dalam diri seseorang baik

⁶⁰ Abd Rasyid Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, (Jakarta: Prenhallindo, 1997), Hlm. 18.

⁶¹ Syamil Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Spesial for Woman), (Departemen Agama RI: Bogor, 2007), Hlm. 281.

dalam tingkah laku dan ibadah.⁶² A. Faqih Basyar menjelaskan tujuan dakwah ada tiga yaitu:

- (1) Mengajak manusia agar menyembah Allah SWT, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak bertukarkan selain Allah SWT.
- (2) Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga amal perbuatannya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah SWT.
- (3) Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan manusia dan keselamatan bagi seluruh umat manusia.⁶³

2. Tarekat

Tarekat muncul sebagai cara kalangan tasawuf menjalankan serangkaian ajarannya oleh karena itu sebelum menjelaskan tarekat terlebih jauh di sisni akan di sini akan dijelaskan mengenai tasawuf. Ahli tasawuf mengatakan bahwa tasawuf amali adalah usaha dan pengalaman batin yang dapat menjadikan kita sampai kepada kondisi rasa yang selama ini tidak pernah dirasakan. Dengannya kita akan sampai kepada kejernihan hati, kepada kondisi persaksian yang agung, sehingga menyampaikan kita kepada rahasia yang selama ini tertutup oleh

⁶² Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Refis, (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm. 38.

⁶³ A. Faqih Basyar, Dakwah Islamiyah dalam Materi Diklat Dakwah Islamiyah HIDMAT NU, (2012), Hlm. 1.

hijab bagi sebagian hamba. Tasawuf amali adalah usaha dan pengalaman batin yang akan mewujudkan makna kekhalifahan di umi Allah SWT. Tasawuf adalah garapan hati dan perasaan. Ungkapan-ungkapan tasawuf apabila diterima dengan rasa dan dengan pendalaman batin, maka ia akan mampu mengubah ruhani seseorang. Jika ruhani seseorang telah mengalami perubahan, maka hal tersebut akan mengakibatkan berubahnya lahiriyah seseorang, sehingga ia akan merasakan dirinya seperti baru dilahirkan. Semua hasil yang dicapai merupakan hasil dari cmta, keberkahan, dan usaha, begitulah yang dikatakan oleh para ulama tasawuf.⁶⁴

Hubungan kedekatan kita kepada Allah Swt, lebih dekat dari pada hubungan darah daging orang tua. Barang siapa yang meminta izin kepada Allah Swt, maka dia akan mengizinkanya, barang siapa yang mengetuk pintu-Nya, maka Dia akan membukakanya. Sesungguhnya kami hanya menunjukkan sebuah jalan, menerangkan rintangan-rintangan yang akan dilalui oleh sang murid. Setelah itu sang murid sendirilah yang akan menempuh perjalanan sampai ke ujung jalan. Syeikh bukanlah orang yang hanya didengar, tapi juga orang yang harus ditaati.⁶⁵

Tasawuf adalah ilmu makrifat. Ia adalah pengamalan dari Islam yang sah, perwujudan dari kebenaran iman, dan

⁶⁴ Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), Hlm. 143.

⁶⁵ *Ibid.* Hlm. 144.

perwujudan dari ihsan. Oleh karena itu, tasawuf tidak akan dapat dicapai hanya dengan sekedar membaca buku-buku tasawuf saja. Tasawuf adalah menghilangkan tirai yang menyelimuti hakikat alam untuk mencapai dan menggapai inti hakikat. Oleh karena itu, tak ada jalan untuk menggapainya kecuali dengan usaha melaksanakannya disertai dengan pertolongan Allah Swt. Tasawuf adalah takwa. Ia adalah usaha membersihkan kotoran jasmani dan ruhani. Tasawuf adalah gabungan antara perasaan takut dan pengharapan, ia adalah kebangkitan yang disadari oleh akidah dan akhlak yang terpuji. Dengannya manusia akan menemukan kemanusiaan.⁶⁶

Tasawuf menurut imam Syathibi Al-Salafi dan menurut ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) tasawuf memiliki dua makna; yang pertama adalah berakhlak dengan segala akhlak yang sunah dan menghindari dari segala macam akhlak yang tercela. Kedua adalah hilangnya perhatian seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya ada bersama Allah Swt.⁶⁷

Tarekat merupakan bentuk praktis dari tasawuf. Tarekat memiliki perkembangan makna, dari makna pokok ke makna secara psikologis, sampai makna keorganisasian. Istilah tarekat (*thariqah*) dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain, yaitu syari'ah (syari'at) dan haqiqah (hakikat). Ketiga istilah

⁶⁶ *Ibid.* Hlm. 145-147.

⁶⁷ Zaki Ibrahim, *Tasawuf Salafi Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), Hlm. 143-147, 164.

tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat keagamaan seorang muslim.⁶⁸

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri, sebagaimana diungkapkan dalam hadis, yang maknanya bahwa syariat adalah perkataanku (Nabi Muhammad), tarekat adalah perbuatanku, dan hakikat adalah batinku. Menurut Muhammad al-Aqqad, tasawuf berasal dari Islam, karena sudah ada dasarnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga diakui sebagai ajaran yang benar.⁶⁹

Tarekat berasal dari bahasa Arab, Thariqah yang berarti garis sesuatu, jalan, keadaan.⁷⁰ Istilah tarekat (thariqah) dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain, yakni syariah (syariat) dan hakikah (hakikat). Ketika istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang muslim. Penghayatan keagamaan peringkat awal disebut syariat, peringkat kedua disebut tarekat, sementara peringkat tertinggi adalah hakikat. Disamping pengertian tersebut, tarekat juga sering dimaknai sebagai cara atau metode,

⁶⁸ Nur Syam, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), Hlm. 61.

⁶⁹ Ris'an Rusli, *Taswuf dan Tarekat, (Studi Pemikiran dan pengalaman Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 287.

⁷⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hlm. 44.

yakni cara atau metode untuk mendekati diri kepada Allah melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dikerjakan oleh para sahabat dan tabiin, dan kemudian secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat.⁷¹

Manusia dalam kehidupannya hendaknya memiliki tujuan agar supaya arah perjalanan yang akan ditempuh terukur. Menunjukkan arah tujuan hidup merupakan persiapan diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, dapat mempersiapkan bekal yang mesti dipersiapkan dalam menempuh perjalanan hidup. maka dibutuhkannya tarekat atau jalan menuju tujuan yang ingin dicapai yaitu Allah Swt.⁷²

Menurut Aboebakar Atjeh tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Rasul dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temn rantai berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, tarekat yang dimaksudkan itu sudah sampai pda tarekat yang kaitanya sebagai organisasi, di mana antara murid-murid itu punya keterkaitan oleh ajaran-ajaran yang sudah ada. Harun Nasution

⁷¹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural (Fenomena Sholawat Wahidiyah)*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), Hlm. 61-62.

⁷² Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 184.

mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. L. Massignon mengatakan bahwa setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan tertentu⁷³

Di samping pengertian tersebut, Tarekat juga sering dimaknai sebagai “cara” atau “metode”, yakni cara atau metode untuk mendekati diri kepada Allah melalui amalan yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, dikerjakan oleh para sahabat-sahabat, dan tabiin, dan kemudian secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat. Pada perkembangannya, kata tarekat mengalami pergeseran makna, jika pada mulanya tarekat berarti jalan yang ditempyh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah maka pada suatu metode yang digunakan oleh tasawuf (mursyid) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Melalui metode yang digunakan, murid dilatih mengamalkan syariat dan latihan-latihan keruhanian secara ketat sehingga ia mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.⁷⁴

Pada mulanya tarekat hanya berupa “jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi secara individual”. Kemudian

⁷³ *Ibid*, Hlm. 184-185.

⁷⁴ Nur Syam, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), Hlm. 69.

para sufi itu mengerjakan pengalamannya kepada murid-muridnya, baik secara individual maupun kolektif. Dari sini, terbentuklah pengertian “tarekat jalan menuju Tuhan dibawah bimbingan seorang guru”. Setelah suatu tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut kemudian dilembagakan dan menjadi sebuah organisasi tarekat. Pada tahap ini tarekat dimaknai sebagai “organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf untuk menuju jalan Tuhan”.⁷⁵

3. Ajaran Dasar Tarekat

- 1) Bertakwa kepada Allah di dalam apapun bentuk dan keadaan, baik ketika dalam keadaan sunyi ataupun ketika berada dalam keadaan terbuka. Bertakwa kepada Allah akan mencetuskan rasa kemanisan di dalam lubuk hati dan perasaan jiwa raga akan merasa lebih senang untuk mengharapkan rahmat dari Tuhan. Disamping itu, hendaklah memperkuat lagi perasaan diri sebagai proses persiapan untuk mencapai hakikat keagungan iman dengan sifat-sifat yang wara' dan beristiqmah tetap berdiri teguh di jalan Allah.
- 2) Mengikuti sunnah rasulullah SAW dalam apa saja, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dan kemudian hendaklah menjaga maruah dan kehormatan diri, di samping memelihara akhlak dan budi pekerti yang baik.

⁷⁵ *Ibid*, Hlm. 62.

- 3) Menjauhkan diri dari akhlak dan sifat yang buruk dalam apapun keadaan sekalipun dan jangan sekali-kali mencoba melakukan hal-hal yang dimurkai oleh Allah, karena Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang dilakukan oleh setiap manusia. Justru itu, hendaklah memperteguhkan diri dengan sifat-sifat kesabaran dan senantiasa bertawakal kepada Allah.
- 4) Ridha terhadap pemberian Allah dan karunia-Nya, baik sedikit apa lagi banyak dan disamping itu hendaklah memperkokoh hakikat kerendahan dengan sifat-sifat qana'ah, yaitu memadai dengan apa yang ada dan juga dengan sifat berserah diri kepada Allah.
- 5) Mengembalikan setiap urusan hidup hanya kepada Allah, baik dalam keadaan senang ataupun susah, karena pergantungan hidup manusia dalam bentuk apapun sekalipun mestilah diserahkan kepada Allah yang memberi segala nikmat dan rahmat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Disamping itupula hendaklah memperkokoh hakikat pengembalian diri kepada Allah dengan penuh kesyukuran dan kesenangan, dengan penuh keikhlasan dan kesabaran terhadap nilai-nilai kesejahteraan hidup yang diberikan-Nya

itu dan kemudian hendaklah nerserah diri kepada Allah Ta'ala seklipun ketika susah.⁷⁶

Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia dan turut serta dalam membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia Indonesia. Pembangunan dibidang agama pada hakekatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan baik hidup manusia sebagai pribadi maupun hubungan msyarakat dan alam lingkungan.⁷⁷

Keanekaragaman pemahaman terhadap ajaran agama yang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasi sumber pemahaman dapat melahirkan berbagai keagamaan yang ada cukup banyak. Salah satu aliran keagamaan dalam Islam yang lebih mementingkan olah batin untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan memperbanyak zikir dan ibadah serta menjauhi perbuatan tercela dinamakan tarekat. Cara berzikir bagi penganut tarekat berbeda-beda, meskipun tujuan dan hakekatnya sama. Perbedaan dalam tata cara berzikir dan jumlah malan-amalannya menjadikan suatu

⁷⁶ Sholeh Fikri, "Srearegi Tarekat dalam Menyebarkan Dakwah di Nusantara", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. VII, No. 02 Juli, 2014, Hlm. 103-104.

⁷⁷ Ahmad Sodli, *Lembaga Pengobatan Inabah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya*, (Semarang: Balai Penerbit Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994), Hlm. 1

tarekat berbeda-beda dengan yang lainnya, yang kemudian dikenal sebagai aliran tarekat.⁷⁸

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di Indonesia telah ada badan yang khusus menumpuhkan perhatiannya kepada tarekat-tarekat, yang sudah diselidiki kebenarannya, yang dinamakan tarekat *mu'tabarrah*. Seorang tokoh tarekat terkemuka, Dr. Syaikh H. Jalaludin, telah banyak menulis tentang tarekat-tarekat, diantaranya: tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Syadziliyah, Rifa'iyah, Syattariyyah, Khalawattiyah, dan lain-lain.⁷⁹

Berikut pemahaman mengenai tarekat-tarekat tersebut di atas:

Tarekat Syadziliyah didirikan oleh Abu Hasan as-Syadzili, ajaran tarekat Syadziliyah murni didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis dengan penekanan pada kandungan metafisik dan rohani dari ajaran tauhid. Salah satu ciri menonjol dari tarekat ini adalah beliau tidak memisahkan tarekatnya dari kehidupan keduniawian secara ekstrem. Mereka juga tidak mengenakan baju yang unik untuk menonjolkan dirinya. Anggota tarekat Syadziliyah diwajibkan mencari nafkah melalui profesi yang mereka bis, entah itu sebagai pedagang, tabib, pejabat negara, dan sebagainya. Mereka dilarang melarikan diri dari kehidupan duniawi atau eskapisme, dan lebih baik mereka

⁷⁸ *Ibid*, Hlm. 1.

⁷⁹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), Hlm. 303.

menempuh jalan rohani ditengah-tengah kehidupan masyarakat.⁸⁰

Tarekat Rifa'iyah pendiri tarekat ini adalah Syekh Ahmad ibn Ali al-Rifa'i (w 1182 M). Syekh Rifa'i mengajarkan kemiskinan rohani, mujahadah dan bentuk-bentuk amalan sufi pada umumnya. Tarekat Syattariyah didirikan oleh Syekh Abdullah as-Syattari (w. 1485). Syekh Syatar mengajarkan bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak napas manusia, namun yang paling utama adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar (yang terpilih), abrar (yang terbaik), dan Syattar (yang cerdas, atau membelah dua maksudnya ahli dzikir nafi-itsbat). Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu tobat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridha, zikir, dan musyahadah. Tarekat Khalawattiyah dibangkitkan dan dikembangkan oleh Syekh Mustafa Kamal al-Din al-Bakhri (w. 1748). Tarekat ini memiliki amalan yang disebut Al-Asma' As-Sab'ah (tujuh nama). Yakni, tujuh jenis zikir atau tujuh tingkatan jiwa yang harus dibaca oleh setiap murid (salik). Tujuh tingkatan amalan itu adalah *la Ilaha Illa Allah*, yang dikaitkan dengan *an-nafs al-ammarah*; kedua Allah yang dikaitkan dengan *nafs al-lawwamah*; ketiga, *Huwa*, yang dikaitkan dengan *nafs al-mulhamah*; keempat, Haq

⁸⁰ Tri Wibowo, *Akulah Debu di Jalan Al-Mushafa: Jejak-jejak Awliya Allah*, (Jakarta Prenadamedia Group, 2015), Hlm. 70-100

dikaitkan dengan *nafs al-muthama'innah*; kelima *Hayy* yang dikaitkan dengan *nafs ar-radhiyah*; keenam, *Qayyum* yang dikaitkan dengan *nafs al-mardiyah*; ketujuh, *Qahhar* (maha perkasa). Jiwa ini disebut juga *nafs al-kamilah* (jiwa yang sempurna).⁸¹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah, Keunikan yang ada pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah penambahan nama Usmaniyah itu sendiri. Penambahan ini berulah terjadi pada masa kepemimpinan Syeikh Asrori al-Ishaqi yang merupakan penerus Syeikh Usman al-Ishaqi. Dengan demikian ada unsur yang menonjol dalam tarekat ini. Yang pertama, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan yang kedua unsur Usmaniyah. Penambahan Usmaniyah dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini berpusat di Kedinding inilah yang memberikan nama tambahan Usmaniyah.⁸²

4. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah

Sri Mulyati di dalam bukunya “Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia” mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ialah sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini

⁸¹ *Ibid*, Hlm. 70-110.

⁸² Ahamad Musyafiq, *Tarekat Dan Tantangan Permodenitas Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Usmaniyah*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), Hlm. 23-24.

didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab *Fath l-Arifin*, Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca dengan keras (*jahar*) dalam tarekat Qodiriyah dan zikir yang dilakukan dalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Berikut ini secara singkat kedua asal tarekat yang dibentuk Syaikh Sambas (TQN). Tarekat Qadiriyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani (1077-1167). Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani adalah seorang yang alim (ahli ilmu agama islam) dan zahid (seorang yang mempraktikkan zuhud dan tidak terikat hati kepada dunia) semula sebagai seorang ahli fikih madzhab Hambali lalu dikenal sebagai seorang sufi besar yang banyak keramatnya. Tarekat Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari (727-792/1318-1389). Naksyaband berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Baha al-Din dikenal sebagai seorang ahli lukisan kehidupan yang gaib-gaib.⁸³

⁸³Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabrah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), Hlm. 253-257.

Ajaran tarekat sebagai berikut:

Zikir secara Istilah zikir sendiri pada umumnya diterjemahkan sebagai mengingat. Dua sumber pokok Islam, al-Qur'an dan hadis, sering menyebutkannya bersamaan dengan kata doa (permohonan kepada Tuhan); kedua terminologi adalah jenis doa yang bersifat sukarela, berbeda dengan sholat lima waktu yang diwajibkan kepada semua muslim. Secara umum, zikir dipahami sebagai pendekatan pribadi dan bersifat batiniyah. Oleh karena itu, para sufi mengaggap semua ajaran Islam mengarah dan bertujuan agar manusia senantiasa mengingat Tuhan dalam batin mereka.⁸⁴ Namun hasilnya yang tertinggi ialah kefanaan terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu selain Dia (Allah) yang kepadanya ditunjukan zikir itu. Adapun zikir paling utama ialah yang dilakukan dengan hati dan lisan bersama-sama. Zikir dengan hati ialah hadirnya makna zikir yang diucapkan oleh lisan seperti taqdis (pengkudusan) dan tauhid (peng-Esaan Allah).⁸⁵ Tidak diragukan lagi, zikir memiliki keutamaan yang agung, derajat yang tinggi diantara berbagai ibadah, dan kedudukan yang sangat besar diantara syariat Nabi Muhammad SAW.⁸⁶

⁸⁴ Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Refrensi Utama Suryalaya, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 104-107.

⁸⁵ Abdullah bin Alwi al-Haddad, Muhammad al-Baqir, Risalah al-Mu'awanah wal Mudzaharah wal Muwazarah li-Raghibin minal Mukminin fi Suluk Tariq al-Akhirah, (Bandung: Mizan, 1986), Hlm. 113-114.

⁸⁶ Dziyab al-Ghamidi, Zikir Sesudah Shalat, (Jakarta: Republik Penerbit, 2011), Hlm. 7.

Talqin Menurut Syekh ‘Abdul Qadir al-Jailani, tingkat penerangan rohani tertinggi tidak bisa dicapai kecuali dengan tobat yang nyata (al-taubah al-nusuh) dan melalui talkin yang dilakukan oleh mereka yang memiliki otoritas (al-talkin min ahlih). Kalimah yang diajarkan adalah kaliamat takwa la illaha illa allah. Ahmad Naqsyabandi menunjukkan bahwa talqin dan rantainya (sanad) harus memiliki kondisi tertentu, yaitu, bahawa ia harus berhubungan, lewat Syekh, dengan sang pemilik jalan, Nabi Muhammad SAW. Ahmad Naqsyabandi juga mengakui bahwa Nabi menalqin secara kolektif dan secara individu. Menurut beliau, zikir tidak menghasilkan manfaat penuh kecuali dengan talqin (wa kana al-dhikr la yufid fa’idatan tammatan illa bi al-talqin). Ahamad Naqsyabandi juga menjelaskan prosedur-prosedur tertentu yang harus dilaksanakan sebelum talqin. Murid dn guru perlu melaksanakan shalat untuk meminta bimbingan tuhan (shalat al-istikhara). Ketika selesai dilaksanakan, Syekh meminta murid untuk mandi tobat (ghusl al-tawna); kemudian ia perlu melaksanakan shalat tobat dua rakaat, memberi sedekah, dan kemudian datang kepada Syekh untuk menalqin.⁸⁷

⁸⁷ Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dengan Refrensi Utama Suryalaya, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 105-114.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. SEJARAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL-USMANIYAH PEMALANG

1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang di Jawa Tengah, lebih tepatnya terletak di Kabupaten Pemalang. Cabang kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah terletak di beberapa Kecamatan dari 14 Kecamatan yang ada di Pemalang antara lain, Kecamatan Pemalang, Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Taman, Kecamatan Petarukan, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Comal. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah merupakan kelanjutan dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang dinisbatkan kepada kepada Syeikh Usman al-Ishaqi. Informasi penambahan nama al-Usmaniyah pada tarekat ini terjadi pada masa kepemimpinan Syeikh Asrori al-Ishaqi, yang merupakan penerus Syeikh Usman al-Ishaqi sebagai guru (*mursyid*).

Syeikh Usman al-Ishaqi adalah salah satu dari mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berkediaman di Surabaya. Pada tahun 1984 Syeikh Usman al-Ishaqi wafat. Sebelum wafat beliau sudah menunjuk salah seorang putranya,

yaitu Syeikh Ahmad Asrori al-Ishaqi, sebagai pengganti dalam tarekat.

Sejarah berdirinya tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang berawal sejak tahun 1996. Sejarah berdirinya tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pemalang berawal dari pertama kalinya tarekat ini di bawa oleh Kiyai Sugio Wibowo, sebagai orang asli Pemalang yang bertempat tinggal di Pelutan. Kiyai Sugio Wibowo adalah murid dari guru (*mursyid*) Syeikh Asrori al-Ishaqi. Sugio Wibowo murid Syeikh Asrori al-Ishaqi yang kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Pemalang, dan memperkenalkan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah ke pada masyarakat Pemalang dengan mengajak berkumpul beberapa orang dan mengadakan pertemuan majlis rutin, dengan iklilan, dari satu rumah berpindah kerumah lain, dengan bergantian dan keliling rumah setiap minngunya. Setelah memiliki beberapa jamaah berkisar 30-40 jamaah Kiyai Sugio Wibowo memperkenalkan secara langsung kepada jamaah untuk ikut rombongan pengajian rutin di Pondok Pesantren Al-Fitroh Surabaya. setiap satu bulan satu kali. Saat ini tarekat dengan berbagai kegiatannya di ketuai oleh Kiyai Haji Ridwan dan ketua penyelenggaraan kegiatan adalah Muhammad Arifin yang bertanggung jawab penuh mengenai tercapainya tujuan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

Sebagaimana keberadaan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah cukup memberikan warna kehidupan keagamaan bagi masyarakat Pemalang. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah yang berdiri dan berkembang di Pemalang sejak tahun 1996 hingga saat ini berkembang pesat, bermula dari jamaah 30-40 orang hingga saat ini semakin meningkat \pm 5000 jamaah yang mengikuti kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Peningkatan jamaah setiap tahunnya menjadikan bukti bahwa pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang cukup baik dalam menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan. Jamaah merasa tertarik dan merasa dibimbing dengan mengikuti kegiatan tarekat, sehingga jamaah selalu ingin mengikuti dan turut serta didalam acara atau kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.⁸⁸

Ajaran, Amalan-amalan dan Fungsi Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

- 1) Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah
 - a) Zikir

Dzikir (zikir) adalah kata Arab yang berasal dari akar kata *dhk-r*, yang berarti mengingat atau menyebut.

⁸⁸Wawancara dengan Imam Khushushi, MT Ulul Albab, sabtu, 2 Desember 2017, 10.00.

Zikir mendatangkan berbagai buah dan hasil yang dapat dirasakan oleh siapa yang rajin melaksanakannya dengan penuh adab dan kehadiran hati. Setidak-tidaknya ia akan merasakan kenikmatan dan kenyamanan dalam dirinya sedemikian sehingga membuatnya meremehkan segala macam kelezatan duniawi yang diketahuainya. Saat mengikuti ajaran amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah pertama kali diajarkan zikir dengan ketentuan zikir *sirri* dan zikir *jahr*, zikir “*laa illaha illaallah*” setelah shalat lima waktu dengan *jahr* atau bersuara lantang, zikir “Allah” setelah shalat lima waktu dengan *sirri* atau lirih, dan zikir khushushi setiap satu minggu sekali di masjid.⁸⁹

b) Talqin/Bai’at

Talqin adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dri akar kata l-q-n bentuk kata kerjanya adalah laqina, yang berarti “menginstruksikan“. Talqin oleh karena itu berarti instruksi, arahan, dikte, inspirasi, usulan. Seperti halnya inkulkasi (penanaman). Arti serupa yang diberikan oleh Manfred Ullmann menyatakan bahwa talqin berarti instruksi (ta’lim). Trimigham mengatakan talkin itu berasal dari kata kerja laqqana, yang

⁸⁹ Wawancara: Anisa Vinnsa, Jamaah Perempuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, jum’at 11 Mei 2018.

mengandung arti “membisikkan” “mengajar atau menanamkan” atau “memberi pengajaran” dengan “pengulangan”. Jika menyangkut pembai’atan sufi ini berarti memberi instruksi rahasia.

Talqin sering digunakan bersama dengan kata bai’at, yang berarti pengaturan atau persetujuan, atau dapat juga berarti suatu janji inisiasi atau kesetiaan kepada seorang Syekh. Bai’at menandakan ikrar nyata dari murid, dan puncak dari proses talkin yang dilakukan untuk murid oleh gurunya. Di beberapa tempat di Jawa. Keseluruhan proses ini disebut talqin; yang lainnya, mereka menyebutnya dengan bai’at.

Bai’at dilakukan oleh Syekh Asrori al-Ishaqi secara langsung dengan membacakan beberapa ikrar dari syeikh atau guru tarekat ke murid, supaya memantapkan hati dan pikiran dalam melakukan ikrar janji antara murid dan guru yang sifatnya tertutup dan khusus.⁹⁰

- 2) Amalan-Amalan Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah
 - a) Kebersamaan dalam berzikir kepada Allah SWT
 - b) Kebersamaan dalam khataman Al-Qur’an Al Karim
 - c) Kebersamaan di dalm sholawat kepada Rasulullah SAW

⁹⁰ Wawancara: Muhammad Ajid, Murid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah, 7 Januari 2018.

- d) Kebersamaan di dalam manaqib
 - e) Kebersamaan di dalam memuji, bersyukur, dan berdo'a mendo'akan kedua orang tua, para guru, keluarga, para pinisepuh, para tokoh dan pemimpin masyarakat
 - f) Juga jamaah bermunajat dan berwirid. Berzikir dan berdo'a selepas setiap mengerjakan shalat fardhu, seperti yang dihimpun dan diterbitkan dalam kitab "Al Fathun Nuriyyah" jilid pertama, dan 'amaliyyah-'amaliyyah shalat sunnah di pagi dan di malam hari, serta doa'-a-do'anya, seperti yang dihimpun dan diterbitkan dalam kitab "Al Fathun Nuriyyah" jilid kedua dan ketiga.⁹¹
- 3) Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pernalang
- (a) Majlis Khushushi

Menurut Martin, walaupun Syeikh-syeikh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mengaku mengamalkan kedua macam ritual, baik Naqsyabandiyah maupun Qadiriyyah, namun dalam prakteknya ritual Qadiriyyah lebih dominan. Zikir berjamaah yang biasanya dilakukan ba'da subuh atau ba'da maghrib adalah zikir keras Qadiriyyah juga sama ketika membaca kalimah tauhid sebanyak sekian kali (biasanya 165 kali). Mereka tetap

⁹¹ Dokumen: Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan Ath Thoriqoh dan Al-Khidmah, Hlm. 17-18

dalam posisi duduk tetapi pembacaan disertai dengan gerak kepala (dengan sentakan) ke arah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan “*la*” ketika ke kiri dan “*illa*” ketika kekanan. Mula-mula beberapa kali mengucapkannya disengaja labat dan mengalun, tetapi perlahan-lahan iramanya kian cepat menjadi lebih menghentak-hentak, sampai kalimah-kalimah yang mereka ucapkan sulit dicerna. Khirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya. Sedang berada dipuncak; sebagai penutup, semacam pendinginan, kalimah tauhid diulangi sekali atau dua kali secara perlahan dengan irama mengalun. Zikir keras ini dapat diikuti, tetapi bukan merupakan keharusan, dengan zikir diam Naqsyabandiyah, yakni zikir *ism al-Zat*. Beberapa guru secara teratur melakukan kedua zikir tersebut dalam satu pertemuan, sedangkan guru-guru lain tetap menjalankan hanya zikir Qadiriyyah.

Sebagaimana semua tarekat TQN juga mengenal wasilah, mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) sebagai sesuatu yang sangat diperlukan demi kemajuan spiritual. Untuk dapat sampai kepada perjumpaan dengan yang Mutlak, seseorang tidak hanya memerlukan bimbingan, tetapi campur tangan aktif dari pihak pembimbing spiritualnya dan para pendahulu sang

pembimbing, termasuk yang paling penting, Nabi Muhammad SAW. Inilah arti penting dari silsilah: ia menunjukkan rantai yang menghubungkan seseorang dengan Nabi dan melalui beliau sampai ke Tuhan. Karena itu, bagian yang penting dalam pencarian spiritual adalah menemukan seorang mursyid yang dapat diandalkan. Pada TQNU, zikir bersama ini dilakukan satu minggu sekali, pada masing-masing titik. Titik minimal ada ditingkat Kecamatan, atau beberapa buah desa, bila jumlah jamaahnya besar. Harinya diserahkan kepada kesepakatan masing-masing. Inilah yang disebut dengan majlis khushushi.

Menurut Syaikh Asrori al-Ishaqi, yang dimaksud majlis Khushushi adalah majlis zikir, bertawajjub, bersimpuh, bermunajat dan berdoa kehadiran Allah SWT. Bagi para murid yang telah berbaiat secara khusus kepada guru Thariqah, yang dilakukan secara bersama-sama setiap satu minggu sekali pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru Thariqah.

Majlis Khushushi berfungsi sebagai pengontrol pelaksana ritual tarekat para jamaah. Sebagai pengontrol majlis khushushi memainkan sejumlah peran antara lain yang pertama, sebagai bimbingan spiritual. Tidak

mungkin setiap murid dapat memperoleh bimbingan setiap minggu langsung dari sang mursyid, karena berbagai faktor, seperti jauhnya jarak antara tempat tinggal murid dengan sang mursyid. Maka dimajlis khushushi ini setiap murid bisa mendapatkan bimbingan secara detail. Kedua, sebagai tempat pemberian wejangan. Sebagaimana dimaklumi, bahwa untuk memasuki tarekat idealnya seseorang telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang dasar-dasar keagamaan. Namun dalam praktiknya hal ini tampak longgar. Karena itu, majlis khushushi menjadi salah satu media untuk meningkatkan pengetahuan jamaah mengenai dasar-dasar keagamaan.

Materi-materi yang diberikan lebih didominasi oleh pengetahuan-pengetahuan ketarekatan dan ketasawufan. Ketiga, sebagai tempat membicarakan berbagai persoalan baik terkait ketrekatan maupun masalah-masalah khusus para jamaah. Yang paling sering disampaikan adalah agenda-agenda terdekat yang seyogyanya dihindari oleh para jamaah, sebagai bagian dari peningkatan kualitas spiritual. Jimajlis ini pula peningkatas semangat para jamaah juga ditekankan, dan hal ini membawa dampak positif berupa meningkatnya loyalitas jamaah.

Menurut Syeikh Asrori al-Ishaqi yang dimaksud dengan majlis khushushi adalah majlis zikir, bertawajuh, berserah diri, bermunajat dan berdoa ke hadirat Allah SWT. Majlis khushushi berfungsi sebagai pengontrol pelaksanaan ritual tarekat pada jamaah. Majlis ini pada umumnya dibentuk di tingkat Kecamatan dan diadakan satu minggu satu kali, sesuai dengan kesepakatan tempat dan waktu tertentu. Kegiatannya adalah berzikir dengan rangkaian kegiatan sesuai dengan buku panduan yang disusun oleh Syeikh Asrori al-Ishaqi. Dan dibawah bimbingan imam khushushi (*badal*).

Kegiatan majlis khushushi ini sekaligus memberikan nasehat-nasehat untuk memperkuat semangat para jamaah. Dalam keorganisasian tarekat, melalui majlis inilah setiap murid tarekat dapat dipantau secara langsung. Adapun waktu dan tempat kegiatan majlis khushushi di Kabupaten Pematang Jaya terletak di beberapa jamaah antara lain:

- 1) Majlis khushushi setiap hari senin setelah sholat dzuhur jam 13.00, di Masjid Rowopanggung (Petarukan),
- 2) Majlis khushushi setiap hari selasa, di Mushola Nurul Huda (Comal),

- 3) Majelis khushushi setiap hari Rabu setelah sholat isya, di Masjid Al-Islah (Kebondalem),
- 4) Majelis khushushi setiap hari Kamis setelah sholat isya, di Masjid Al-Amin (Bojongbata),

Imam khushushi atau yang memimpin berlangsungnya kegiatan majlis khushushi tidak sembarang orang, karena melalui penunjukan dan izin dari guru musyid Syekh Asrori al-Ishaqi dan diizinkan oleh sanadnya yang dilihat dari keyakinan hati, imam khushushi baru bisa diangkat dan menjalankan amanah menjadi imam khushushi tetap di setiap Kabupaten atau Kecamatan. Di tarekat lain istilah dari imam khushushi adalah badal, tetapi di tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah menggunakan istilah imam khushushi.

Imam khushushi di Kabupaten Kemalang berjumlah lima orang yaitu:

- (a) Kiyai Haji MT. Ulul Albab
- (b) Kiyai Haji Mukhtar
- (c) Kiyai Haji Danuri
- (d) Kiyai Haji Su'ud (Alm)
- (e) Kiyai Muhammad Arifin

Dalam rangkaian kegiatan majlis khushushi juga disampaikan tausiah 15-20 menit untuk membahas

mengenai keimanan, akhlak Rasulullah SAW, fikih dan mengenai tasawuf. Kitab yang saat ini disampaikan adalah kitab Mutakhobat tentang cahaya Nabi Muhammad SAW, dan Iklil milik Syeikh Asrori al-Ishaqi.

(b) Majelis Khushushi Kubro

Majlis khushushi kubro adalah majlis khushushi gabungan, yang dilakukan bersama-sama antar kelompok khushushi di suatu kawasan tertentu pada waktu dan temoat yang telah ditsepakati para pengurus tarekat.

Tujuan majlis khushushi kubro adalah:

- a) Untuk menimbulkan rasa saling memiliki terhadap keberadaan majlis tarekat dengan seluruh kegiatan dan amaliahnya.
- b) Memperkuat dan mempererat ikatan silaturrahim dan rohani antara para murid dan jamaah sehingga tumbuh rasa persaudaraan dan kebersamaan.
- c) Supaya mendapat bimbingan dan tuntunan yang merata dari para dewan penasehat, imam khushushi, kiyai dan ustadz serta pinisepuh yang hadir.

Susunan acara majlis khushushi kubro tarekat Qasiriyah wa naqsyabandiyah al-Usmaniyah adalah: pembacaan al-Fatihah, istighatsah, tahlil menggunakan panduan ikkil, maulidur Rasul SAW,

pengajian dan khushushi. (Dokumen: Buku Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang).

(c) Majlis Zikir, Maulid, dan Manaqib serta Ta'lim

Majlis zikir, maulid dan manaqib serta ta'lim adalah majlis yang mengamalkan bacaan al-Fatihah, istighatsah, maulid Nabi besar Muhammad SAW. Dan manaqib al-Syeikh 'Abdul Qadir al-Jailani r.a. majlis ini dipimpin oleh seorang imam majlis zikir, maulid dan manaqib serta ta'lim. Majlis tersebut terbuka untuk umum, dan mengundang para kiyai, ustadz, pinisepuh dan tokoh masyarakat setempat.

Rangkaian acaranya adalah: pembacaan al-Fatihah, istighatsah, surat Yasin, doa Yasin, manaqib, doa manaqib, tahlil, doa tahlil, mauidhah hasanah, doa penutup. Majlis ini adalah salah satu majlis yang mengeksiskan dan mempertahankan jamaah sehingga tetap tertarik dan mau mengikuti kegiatan majlis zikir, maulid, manaqib serta ta'lim tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah di Kabupaten Pemalang.

(d) Majlis Haul

Majlis Haul adalah majlis zikir, maulidurrasul Saw dan kirim doa kepada guru-guru, ibadillahishalihin, serta untuk kirim doa kepada kedua orang tua, pinisepuh,

juga kepada arwahul mukminat. Majlis ini dilaksanakan dalam kawasan wilayah terbatas pada waktu dan tempat yang telah diputuskan oleh para dewan penasehat, dan pengurus.

Kegiatan majlis haul ini dilaksanakan tidak setiap satu bulan satu kali tetapi dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada, setidaknya-tidaknya kegiatan majlis haul ini dilaksanakan tiga bulan satu kali atau lebih. Dan diikuti oleh masyarakat umum. Tata cara dan hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan amaliah mengacu kepada pelaksanaan majlis zikir, maulid, manaqib dan ta'lim.

(e) Majlis Haul Akbar

Majlis haul akbar adalah majlis haul yang melibatkan jamaah dari berbagai wilayah kota atau kabupaten pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan penasehat dan pengurus. Dan disampaikan atau dihaturkan kepada guru tarekat. Disamping itu, ada kegiatan yang sangat penting bagi setiap jamaah, yakni kegiatan bulanan.⁹² Kegiatan berupa majlis inilah yang menjadikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang tetap dapat

⁹² Ahmad Musyafiq, *Tarekat dan tantangan Posmodernitas studi kasus tarekat Qadiriyyah wa naqsyabandiyah Usmaniyyah*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), Hlm. 29-38.

mengekskikan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat.⁹³

Seluruh rangkaian kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dilaksanakan secara rutin dan terencana untuk mencapai tujuan dakwah. Dakwah Islam bukanlah sebuah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Niat dakwah adalah ikhlas, tulus karena Allah SWT, serta bebas dari unsur-unsur subjektivitas. Dalam literatur, para ahli telah menjelaskan bahwa tema sentral dakwah adalah Islam. Arti dari pernyataan ini adalah dakwah sebagai implementasi dari publikasi ajaran agama, menjadikan Islam sebagai wawasan dan basis ruang geraknya sekaligus. Demikian dekat jarak antara keduanya, sehingga Islam dan dakwah tidak memiliki celah kecuali hanya terpaut dalam posisi ideologi dan aplikasi, atau antara ajaran dan pengalaman.

Sebutlah Islam sebagai format dasar ajaran konsep pedoman tingkah laku manusia tentang apa yang semestinya dan tidak semestinya, maka dakwah adalah sebuah proses realisasi konsep ini secara implementatif. Sebagai implementasi dari sebuah konsep, seluruh kebijakan dakwah dan langkahnya tidak terlepas dari apa

⁹³ Dokumen: Buku Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Ath Thoriqoh dan Al-Khidmah.

yang telah digariskan dalam konsep dasar tersebut. Dari sini dapat dipahami, bahwa dakwah tidaklah memiliki wujud yang berdiri sendiri, lebih dari itu, secara hakiki, dakwah adalah bentuk fiksi-empiris dari ajaran Islam yang dari situ dakwah mengarahkan setiap kebijakan dan langkahnya.⁹⁴

Menegenai jumlah jamaah, Menurut MT. Ulul Albab dan Muhammad Arifin sebagai penasehat tarekat dan ketua umum penyelenggara kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, berdasarkan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, disetiap hari senin, rabu, kamis dalam kegiatan bernama majlis khushushi jamaah berjumlah \pm 40-50 orang. Dan kegiatan yang dilaksanakan setiap setengah bulan sekali pada hari selasa, yang diikuti jamaah ibu-ibu \pm berjumlah 170-200 orang, lokasi kegiatan di Bojongbata.

Sedangkan kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang yang diselenggarakan dan dilaksanakan setiap satu tahun dua kali seperti majlis zikir, maulid, manaqib dan ta'lim atau Majlis hafiah zikir, khotmil Qur'an, sholat tasbih dan

⁹⁴ *Ibid.* Hlm. 57-58.

sholat hajat atau haul, memiliki jumlah jamaah ± bisa mencapai 5000 orang. Jumlah tersebut diketahui dari hasil pembuatan nasi bungkus atau biasa disebut nasi ponggol, yang dibuat dan dibagikan keseluruh jamaah yang hadir dan diperkirakan dari kapasitas tempat pelaksanaan kegiatan. Jumlah jamaah bisa meningkat lebih banyak pada saat kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang dilaksanakan, sampai mengalami kehabisan persediaan makanan atau ponggol untuk jamaah dikarenakan jumlah jamaah lebih meningkat banyak dari nasi bungkus yang disediakan oleh pengurus atau panitia.⁹⁵

2. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

Organisasi tarekat juga memiliki tujuan yang ingin dicapai dan diwujudkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Visi berasal dari kata vision yang berarti gambaran atau masa depan dalam aktivitas dakwah. Oleh karena itu di dalam sebuah organisasi diperlukan visi dan misi untuk mencapai tujuan. Misi adalah suatu pandangan atau gambaran jauh tentang organisasi dan apa yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang, misi adalah pernyataan tentang apa yang harus di laksanakan oleh organisasi atau lembaga yang

⁹⁵ Wawancara: MT. Ulul Albab, Muhammad Arifin, 6 Januari 2018.

harus diwujudkan visi. Visi dan misi saling berkaitan satu sama lain.

Visi dan Misi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang adalah sebagai berikut:

1) Visi:

Meraih ridha Allah SWT, dengan jalan dan cara yang telah ditentukan melalui amalan zikir dan berkumpul dengan orang-orang shalih. Serta menjadi organisasi yang owah sedunia seperti mata air yang diminatip oleh masyarakat secara umum.

2) Misi:

Mengajak dan membekali jamaah menjadi generasi shalih shalihah dan meraih ridha Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Adanya tujuan yang tulus, bersih suci semata-mata mengabdikan hanya kepada Allah, kesungguhan, kepatuhan, sifat dan pribadi suka dan cinta karena Allah.

Tujuan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang adalah metode atau jalan khusus untuk mengantarkan para salik atau murid tarekat agar bisa masuk wilayah ma'rifat atau hakekat. Dan sebuah organisasi yang didalamnya memiliki tujuan mirim do'a untuk orang tua, para guru, orang-orang sholih, para leluhur melalui bacaan-bacaan zikir, bacaan manaqib, bacaan sholawat pada baginda

Rasulullah SAW dengan tujuan mencetak generasi yang sholih dan sholihah.

Unsur dakwah didalam tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang adalah untuk mengajak orang agar menjadi sholih, sholihah dan supaya mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan ridza dari Allah SWT, dengan mengadakan kegiatan dakwah ditengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi suatu tantangan tersendiri supaya tetap istiqamah dan tulus dalam menyebarkan dakwah terhadap masyarakat hanya karena Allah SWT.⁹⁶

Gambaran Umum Letak Geografis Kabupaten Pemalang

Secara astronomis Kabupaten Pemalang terletak antara $8^{\circ} 52' 30'' - 7^{\circ} 20' 11''$ Lintang Selatan (LS) dan antara $109^{\circ} 17'' - 109$ derajat $40' 30''$ Bujur Timur (BT). Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Pemalang memiliki batas-batas: Utara – Laut Jawa; Selatan – Kabupaten Purbalingga; Barat – Kabupaten Tegal; dan Timur – Kabupaten Pekalongan. Kabupaten Pemalang terdiri dari 14 Kecamatan, yang terhampar dari barat daya ke timur laut, yaitu:

⁹⁶ Wawancara dengan Imam Khushushi, MT Ulul Albab dan Muhammad Arifin, Minggu, 7 Januari 2018, 10.30.

- (a) Kec. Pulosari
- (b) Kec. Belik
- (c) Kec. Watukumpul
- (d) Kec. Moga
- (e) Kec. Warungpring
- (f) Kec. Randudongkal
- (g) Kec. Bantarbolang
- (h) Kec. Bodeh
- (i) Kec. Ampelgading
- (j) Kec. Pemasang
- (k) Kec. Taman
- (l) Kec. Petarukan
- (m) Kec. Comal
- (n) Kec. Ulujami

Luas wilayah Kabupaten Pemasang adalah 1.115,30 Km², yang terdiri dari: luas lahan sawah: 375,88 Km², dan luas lahan bukan sawah: 748,24 Km². Jumlah penduduk Kabupaten Pemasang sebesar 1.292.573 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin yang yaitu sebesar 98,0 yang berarti dari sekitar 1000 penduduk perempuan, penduduk laki-laki sebesar 980 jiwa. Kecamatan Pemasang sebagai ibu kota kabupaten memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu sebesar 177.602

atau sekitar 13,34 persen dari total penduduk Kabupaten Pemalang. Kabupaten Comal memiliki kepadatan tertinggi yaitu sebesar 3.346,04 yang artinya, setiap 1 Km² didiami oleh sekitar 3.346 orang. Diikuti oleh Kecamatan Taman dan Petarukan.

Peta Kabupaten Pemalang



Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pemalang:

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Moga	63.476
2.	Warungpring	38.846
3.	Pulosari	55.855
4.	Belik	104.453
5.	Watukumpul	64.772

6.	Bodeh	65.503
7.	Bantarbolang	71.855
8.	Randudongkal	97.431
9.	Pemaalang	177.602
10.	Taman	161.742
11.	Petarukan	146.761
12.	Ampelgading	66.468
13.	Comal	88.803
14.	Ulujami	100.006
	Kabupaten Pematang	1.292.573

(Dokumen: Buku Badan Pusat Statistik Kabupaten Pematang).

Pusat kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pematang juga dilaksanakan di beberapa kecamatan antara lain: Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Pematang, Kecamatan Taman, Kecamatan Petarukan, Kecamatan Ampelgading dan Kecamatan Comal.

Letak kantor organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pematang dan pengurus penyelenggara kegiatan tarekat (Al-Khidmah) berada di Jalan Cisadane, Kebondalem, Kabupaten Pematang. Luas kantor 8 x 6 atau 48 meter persegi.⁹⁷

⁹⁷ Wawancara dengan Muhammad Arifin, Senin, 18 Juni 2018.

3. Struktur dan tugas wewenang Kepengurusan

Struktur dan tugas wewenang Kepengurusan tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

Dewan Penasehat dan Penanggung Jawab:

KH. Junaidi

KH. Ansori Mansur

KH. MT Ulul Albab

H. Haris

H. Habiburidho

H. Sugiarto

H. Rofiqul A'la

Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang:

Ketua : KH. Ridwan (Kec. Taman)

Wakil Ketua : KH. Mukhtasr (Kec. Comal)

Sekretaris I : Muh. Syafiq (Mulyoharjo)

Skertaris II : Agus Salim (Mulyoharjo)

Bendahara I : Wahrudi (Pelutan)

Bendahara II : Ta'yono (Pelutan)

Pengurus Pelaksana Penyelenggara Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang (Al-Khidmah):

Ketua Umum : Muhammad Arifin

Ketua I : Slamet Untung (Bidang Organisasi)

Ketua II	: Muhmmad Ajid (Bidang Dakwah)
Ketua III	: Abdurrahim (Bidang Dana)
Sekretaris I	: Roisin
Sekretaris II	: Rusdiono
Bendahara I	: Abdul Rozak
Bendahara II	: Muhammad Sidik
Sie. Penerima Tamu	(Menerima atau menempatkan tamu sesuai kedudukannya)
Sie. Sarana Prasarana	(Soundsystem, alas duduk dll)
Sie. Pengatur Acara	(Menentukan pengisi acara seperti MC, pengisi tausiah sampai dengan pembacaan doa, dan mendata rawuh para sesepuh yang akan didoakan)
Sie. Dana dan Usaha	(Merencanakan dan penggalian dana)
Sie. Konsumsi	(Merencanakan dan pengadaan konsumsi dengan mengajak partisipasi seluruh warga)
Sie. Humas	(Mengundang dan menjelaskan pentingnya)

- kehadiran Ulama, Pejabat dan seluruh warga)
- Sie. Kebersihan (Melakukan dan menjaga kebersihan sebelum dan sesudah acara)
- Sie. Ketertiban (Mengatur dan menjaga ketertiban: parkir, pintu masuk jamaah, sandal tamu undangan, tempat duduk, konsumsi, menjaga ketenangan jamaah selama acara berlangsung, mengatur ketertiban kepulauan jamaah)
- Sie. Pengaturan Mic (Pengaturan pemakaian mic kepada seluruh pengisi acara)

Seluruh seksi diisi sesuai dengan kegiatan dan lokasi yang akan dilaksanakan.

Tugas dan Wewenang Kepengurusan Tarekat Qadiriyyah wa Nqsyabandiyah al-Usmaniyah

Setiap jenjang kepengurusan mempunyai derajat yang sama terhadap pengurus pusat yang berada di Surabaya. Setiap jenjang kepengurusan harus saling bekerja sama untuk berkhidmah atau melayani umat masyarakat. Hubungan antara

pengurus tarekat dengan pengurus penyelenggaraan kegiatan (Al-Khidmah) yaitu: pengurus tarekat berhak mengawasi pengurus penyelenggaraan kegiatan (Al-Khidmah) dalam jabatan yang sama. misalkan, ketua tarekat mengawasi ketua penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah), sekretaris tarekat mengawasi sekretaris penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah) dan seterusnya. Pengurus tarekat tidak boleh mengintervensikan kegiatan pengurus pelaksana kegiatan (Al-Khidmah).

1) Dewan Penasehat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah

Dewan penasehat terdiri dari imam khushushi, kiyai, ustadz dan sesepuh yang tinggal di satu kawasan, wilayah, kota atau kabupaten. Tugas rutin dewan penasehat antara lain:

- a) Memimpin berlangsungnya majlis khushushi
- b) Memimpin zikir
- c) Memimpin maulid
- d) Memimpin manaqib
- e) Memimpin pengajian atau mauidah hasanah
- f) Dan lain-lain yang berkaitan dengan amaliah dan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah.

Dewan penasehat juga bertugas untuk melaksanakan kontrol dan mengistiqomahkan serta men-tuma'ninahkan

terhadap pelaksanaan amaliyah jamaah khushushinya tentang: amalan wajib harian, mingguan. Menyerahkan hasil keputusan rapat dewan penasehat kepada pengurus penyelenggara kegiatan untuk dilaksanakan dengan baik. Membimbing dan mengawasi tugas ketua penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah).

- 2) Sekertaris Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah
 - a) Mencatat rencana kegiatan yang telah ditetapkan oleh hasil rapat pengurus tarekat
 - b) Mengadministrasikan jamaah yang sudah di bai'at maupun yang akan berbai'at, yang datanya dari atau kerjasama dengan sekretaris penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah)
 - c) Membuat laporan intern tarekat ataupun pengurus tingkat di atasnya, dengan diketahui oleh ketua tarekat.
 - d) Membimbing dan mengawasi tugas sekretaris penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah)
- 3) Bendahara Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah
 - a) Bertanggung jawab atas catatan keuangan di dalam kas tarekat
 - b) Menyusun rencana anggaran dan pendapatan suatu kegiatan

- c) Mengadministrasikan kebendaharaan pengurus penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah) atas dasar catatan atau tembusan yang diberikan oleh bendahara (Al-Khidmah)
 - d) Membimbing dan mengawasi tugas bendahara penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah).
- 4) Ketua Penyelenggara Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah (Al-Khidmah)
- a) Bertanggung jawab kepada dewan penasehat dan pengurus tarekat
 - b) Melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat bersama dengan pengurus penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah)
 - c) Mengadakan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syari'at
 - d) Mengrahkan dan membimbing sesama pengurus untuk mensukseskan kegiatan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing.
- 5) Sekertaris Penyelenggara Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah (Al-Khidmah)
- a) Bertanggung jawab kepada ketua penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah)
 - b) Melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus tarekat

- c) Mengadministrasikan segala kegiatan pengurus penyelenggara kegiatan tarekat
 - d) Mengoordinasikan dengan sesama pengurus dalam rangka mensukseskan tujuan kegiatan yang telah ditetapkan,
- 6) Bendahara Penyelenggara Kegiatan Tareka Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah
- a) Bertanggung jawab kepada ketua penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah)
 - b) Merencanakan biaya dan pendapatan setiap kegiatan yang telah ditetapkan
 - c) Mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran
 - d) Melaporkan hasil kerja kepada dewan penasehat, pengurus tarekat dan pengurus penyelenggara kegiatan tarekal Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah

B. Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

Berdasarkan implementasi *actuating* dakwah menurut teori G.R Terry yang dikutip Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya Manajemen Dakwah, dijelaskan empat poin proses *actuating*, yaitu:

1. Pemberian motivasi, motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan

seluruh kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya atau jamaah supaya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Motivasi dikatakan penting (*important subject*), karena berkaitan dengan peran pemimpin yang berhubungan dengan bawahannya. Motivasi yang dilakukan oleh ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniayah Pemalang merupakan suatu dorongan dan semangat yang diberikan kepada anggota dengan selalu memotivasi bahwasanya menjalankan kegiatan dakwah ini dilakukan dengan tulus, ikhlas hanya karena Allah dan khidmah atau taat kepada guru mursyid yang telah membimbing rohani kita untuk sampai kepada ridha Allah yang sebenar-benarnya mendapatkan ridha syurga Allah, “Saya menyemangati dan mengingatkan kepada anggota mendorong mereka agar melaksanakan tugas sesuai job masing-masing seperti menempatkan siapa yang bertugas sebagai panitia acara, dan seperti seksi konsumsi melayani jamaah dengan ramah memberikan makanan dan minuman, supaya melakukan tugas dengan setulus hati dan hanya karena Allah”. Ketua memberikan motivasi dengan menjadikan anggota atau bawahan sebagai penanggung jawab di setiap kegiatan, agar merasa andil termotivasi menjadi orang yang lebih bertanggung jawab dengan diberi kepercayaan.

Motivasi diberikan kepada jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang dengan memberikan ceramah dan semangat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan mendoakan yang sudah ikut serta dalam kegiatan majlis tarekat, dapat dimudahkan segala urusannya, diberkhi hidupnya, dan diberikan contoh-contoh akhlak baik Rasulullah supaya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta jamaah dimotivasi pada saat ada jamaah yang sakit oleh para pengurus tarekat didoakan didalam majlis, dengan di bacakan surat Al-Fatihah dan doa bersama jamaah yang lain.⁹⁸

“Saya merasa senang dan tertarik mengikuti karena penasaran dan setelah ikut dalam kegiatan ternyata banyak sekali jamaah lain yang ikut, dengan paken serba putih dan susunan acara yang banyak melantunkan nada merdu, saya termotivasi ikut juga karena adanya doa bersama yang menyentuh hati”.⁹⁹

2. Bimbingan, bimbingan yang dilakukan oleh manajer atau pimpinan dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dilakukan dengan memberikan arahan, perintah atau petunjuk atas tugas yang harus anggota lakukan. Berhubungan dengan hal ini ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-

⁹⁸ Wawancara dengan Muhammad Arifin, Senin 18 Juni 2018.

⁹⁹ Wawancara: Maulida Shafrina A, Jamaah dari Mulyoharo, 7 juni 2018.

Usmaniyah Pemalang “Saya mengadakan perkumpulan, didalam perkumpulan tersebut ketua memberikan arahan dan bimbingan atas tugas kepada anggota, agar anggota melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, jika ada hal yang tidak dipahami bisa langsung ditanyakan, agar tidak melenceng dari rencana yang ingin dituju, perkumpulan ini dilaksanakan dengan anggota untuk bersama-sama melancarkan kegiatan yang akan dilaksanakan agar tidak melenceng dari rencana yang ada”.¹⁰⁰

wawancara dengan jamaah tarekat Qadiriyah wa Nqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, bernama ibu Siti Wasiah “saya sangat merasa nyaman, tenang, dan merasa ada yang membimbing dengan mengikuti tarekat ini, merasa di bimbing oleh syeikh Asrori al-Ishaqi dengan mengamalkan apa yang telah ditetapkan, perubahan juga terjadi pada diri saya , sekarang saya menjadi lebih sabar dan tenang ketika menghndapi segala urusan dunia dan masalah”.¹⁰¹

Bimbingan ini dilakukan kepada murid atau anggota untuk mengingatkan tentang amalan-amalan yang harus dilakukan secara istiqamah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, “bimbingan saya lakukan dalam majlis khushushi bersama murid dengan membaca lafadz “la illaha illaallah dan Allah”

¹⁰⁰ Wawancara dengan Muhammad Arifin, Senin 18 Juni 2018

¹⁰¹ Wawancara: Siti Wasiah, Minggu 7 Januari 2018

dengan bersama-sama dan membaca manaqib serta ikhil”¹⁰². Bimbingan terhadap jamaah dilakukan dengan menghadirkan mubaligh yang piawai dan dapat membimbing jamaah untuk memberikan dasar ajaran dan bimbingan kepada jamaah mengenai amalan-amalan baik yang dapat menghantarkan kita lebih mendekati diri kepada Allah SWT seperti zikir, serta memberikan semangat kepada jamaah supaya istiqamah dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pembimbingan juga dilakukan dengan mengarahkan susunan acara seperti shalat tasbih dan hajat berjamaah dengan dikomando tata caranya.

3. Menjalin Hubungan, Untuk menciptakan sebuah kerja sama yang solid dalam organisasi atau lembaga dakwah, penjalinan hubungan dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang setiap satu minggu empat kali di masing-masing cabang lokasi kegiatan. Dan imam khususi yang memimpin jalannya kegiatan yang disebut majlis khushushi. Penjalinan hubungan akan menjadi lebih erat dan baik saat kegiatan rutin ini diikuti oleh anggota dan jamaah, karena di majlis tersebut selain mengamalkan ikhil dan manaqib, juga dibahas segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan selanjutnya, dan menjalin hubungan tanya jawab mengenai

¹⁰² Wawancara MT Ulul Albab, Imam Khushushi (badal) Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, 11 mei 2018.

persoalan yang ada, akan terus seperti itu berkesinambungan dan berkelanjutan. “Penjalinan dilakukan dengan memberi pengumuman kepada masyarakat terkait kegiatan yang akan diselenggarakan jauh-jauh hari dengan membagi pamflet atau brosur untuk disebar luaskan, membagi informasi mengenai tarekat kepada kordinator jamaah di grup whatshap”.¹⁰³

4. Penyelenggaraan komunikasi, komunikasi suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi sangatlah penting, karena tanpa komunikasi yang efektif antara pimpinan dengan pelaksana dakwah, maka pola hubungan dalam sebuah organisasi dakwah akan berhenti, sebab komunikasi akan mengurangi sendi organisasi dakwah. Komunikasi dilakukan secara langsung oleh ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsybandiyyah al-Usmaniyah Pemalang dengan mengadakan rapat dan evaluasi, setelah kegiatan tarekat dilaksanakan “Saya mengadakan rapat 3 sampai 4 kali sebelum acara dilaksanakan untuk memantapkan rancangan rencana dan mengkoordinasikan kembali tugas yang diberikan kepada anggota apakah sudah dilaksanakan atau masih berjalan untuk mempersiapkan acara, dan rapat evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi untuk

¹⁰³ Muhammad Ajid, Anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsybandiyyah al-Usmaniyah Pemalang, 8 Juni 2018.

mengantisipasi cedera yang terjadi pada acara sebelumnya supaya dapat diperbaiki diacara selanjutnya, dan rapat evaluasi dilakukan untuk melaporkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan”¹⁰⁴ . Dan mengadakan rapat bulanan untuk mempererat tali hubungan dan mengkomunikasikan segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-USmaniyah Pemalang. Sedangkan komunikasi penyelenggara kegiatan atau pengurus tarekat dengan jamaah dilakukan pada saat jamaah mengikuti kegiatan rutin atau majlis khushusi, dengan secara langsung memaparkan persoalan setelah selesai susunan acara majlis khusus dilaksanakan. Komunikasi langsung pada saat mengikuti kegiatan “Saya merasa senang, disapa dengan ramah sebelum masuk tempat kegiatan dipersilahkan untuk mengambil makanan atau nasi bungkung serta air mineral dan diberikan alas duduk supaya nyaman dalam mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-USmaniyah Pemalang.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara Muhammad Arifin, 18 Juni 2018.

¹⁰⁵ Wawancara: Lia ali munawaroh, jamaah Comal, 8 Juni 2018.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Actuating* Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan dan proses pelaksanaan kegiatan suatu organisasi pasti tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan yang bisa tetap berada di jalan yang lurus namun berbagai faktor pendukung dan penghambat hadir menemani proses pelaksanaan tujuan suatu organisasi.

1. Faktor Pendukung Penerapan (Implementasi) Pelaksanaan (*Actuating*) Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

a. Mayoritas Penduduk Beragama Islam

Apabila dilihat dari besaran agama yang ada di Pemalang, yang beragama Islamlah terbanyak di Pemalang, salah satunya bisa diketahui dari jumlah tempat beribadah seperti masjid, mushala, gereja, pura, wihara, dan klenteng. Jumlah total tempat beribadah yang paling banyak dimiliki Kabupaten Pemalang adalah majid yang berjumlah 901, mushala 4.060, sedangkan gereja 32, pura 1, wihara 1, dan klenteng 2. Agama Islam menjadi agama yang mayoritas di Kabupaten Pemalang, dalam pengambilan data yang

dimaksud dari total jumlah penduduk yang didata 1.292.573.¹⁰⁶

- b. Ketertarikan dan minat Masyarakat untuk Mengikuti Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah

Mayoritas penduduk di Kabupaten Pemalang yang beragama Islam, tidak menutup kemungkinan banyaknya masyarakat Pemalang yang saat ini mencapai \pm 5.000 jamaah sebagai pengikut kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah meningkat karena kegiatan tarekat yang dilaksanakan rutin dan secara besar-besaran untuk diikuti masyarakat umum, dari berbagai kalangan. Dipublikasikan diperbolehkan untuk mengikuti dan menghadiri.¹⁰⁷

- c. Adanya SK

SK yang dimiliki oleh pengurus penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah (Al-Khidmah). Keputusan pengurus pusat perkumpulan jamaah (Al-Khidmah) No. 15/pp/2016.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Sumber: Data Sensus Penduduk, Badan Pusat Statisti Kabupaten Pemalang.

¹⁰⁷ Wawancara: Muhammad Arifin, Ketua Penyelenggara Kegiatan Tarekat, Sabtu 6 Januari 2018, 16.00.

¹⁰⁸ Dokumen Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dalam Buku Pedoman Administrasi-organisasi dan penyelenggaraan majlis perkumpulan Al-Khidmah, 14-15 Oktober 2017.

d. Kegiatan yang terencana dengan baik

Berlangsungnya kegiatan setiap tahun, bulan atau minggu yang secara terus menerus dilaksanakan membutuhkan rencana dan para petugas pelaksana yang mampu bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing, ini membuat kegiatan yang sudah terencana terlaksana dengan baik, sesuai dengan tujuan suatu organisasi.

e. Dukungan oleh tokoh masyarakat

Pemberitahuan dan undangan dari jauh-jauh hari sebelum kegiatan dilaksanakan membuat para tokoh masyarakat merasa terkesan dihargai dan penting keberadaanya didalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah, dan tokoh masyarakat mendukung penuh kegiatan baik dengan ikut serta menghadiri acara atau kegiatan yang diselenggarakan tarekat dengan khidmat.

f. Kepercayaan jamaah

Kepercayaan jamaah yang telah bersedia mengikuti kegiatan tarekat baik majlis khushushi, majlis haul, ataupun majlis zikir, manaqib dan maulid itu merupakan kepercayaan bagi organisasi tarekat untuk semakin meningkatkan kinerja dan kegiatan yang semakin dapat istiqomah dilaksanakan untuk tetap mempertahankan jamaah yang sudah ada dan mau mengikuti kegiatan tarekat dan meningkatkan jamaah

supaya lebih banyak lagi orang yang gemar beribadah atau mengamalkan amalan tarekat.

g. Pengurus dan anggota yang siap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah, sehingga berjalannya kegiatan dakwah berjalan dengan baik efektif dan efisien.

h. Waktu Kegiatan yang Tepat

Saat kegiatan sudah terencana dan dijadwalkan sesuai dengan kesepakatan dan kondisi yang ada, waktu yang ditentukan juga sesuai dengan kondisi masyarakat yang memiliki banyak kepentingan dan kesibukan masing-masing. Yang biasanya dilaksanakan pada saat hari ahad, dan hari libur seperti hari besar atau tahun baru. Dan menyesuaikan waktu jamaah tetap tarekat dengan kesepakatan bersama.¹⁰⁹

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat penerapan (implementasi) pelaksanaan (*actuating*) kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang sebagai berikut:

¹⁰⁹ wawancara dengan Muhammad Arifin, ketua kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, Bojongsbata, senin 18 Juni 2018, 16.00.

- a. Tidak sedikit dari kesibukan jamaah yang memiliki kesibukan dan pekerjaan masing-masing, yang terkadang membuat jamaah tidak bisa mengikuti kegiatan dengan rutin.
- b. Tidak adanya kartu anggota tetap bagi jamaah yang mengikuti kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang sehingga tidak dapat mengetahui berapa jumlah jamaah tetap yang mengikut. Kegiatan tarekat.
- c. Belum fahamnya semua jamaah mengenai ajaran dan amlan tarekat yang sebenarnya, yang bertujuan mengajak menuju jalan tuhan Tuhan dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang sesuai dengan syari'at Islam untuk mendapat ridha Allah SWT.
- d. Tempat yang digunakan seperti masjid, terkadang pada saat kegiatan tarekat haul majlis zikir, maulid dan ta'lim besar-besaran tidak mencukupi jumlah jamaah, yang semakin meningkat. Belum memiliki tempat khusus milik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang untuk kegiatan tarekat.
- e. Tingkat kephahaman dan kecerdasan jamaah yang tidak sama.

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI *ACTUATING* DAKWAH TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH AL-USMANIYAH
PEMALANG

A. Analisis Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

Analisis berdasarkan penelitian ini, peneliti menjawab dari dua persoalan yaitu; yang *pertama*, bagaimana implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. *Kedua*, apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Dari persoalan tersebut peneliti menggunakan teori G.R Terry yang dikutip Muhammad Munir dan Wayu Illahi dalam bukunya “Manajemen Dakwah”.

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan tentang *actuating*, berikut adalah poin proses *actuating* (penggerakan dakwah):

1. Pemberian Motivasi
2. Bimbingan
3. Menjalin Hubungan
4. Penyelenggaraan Komunikasi

Berdasarkan teori di atas, maka analisis terhadap implementasi *actuating* (penggerakan) dalam kegiatan tarekat

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang yang dilaksanakan oleh pengurus atau anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang tersebut adalah:

1. Motivasi

Motivasi yang dilakukan oleh ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang merupakan suatu dorongan dan semangat yang diberikan kepada anggota dengan selalu memotivasi bahwasanya menjalankan kegiatan dakwah ini dilakukan dengan tulus, ikhlas hanya karena Allah dan khidmah atau taat kepada guru mursyid yang telah membimbing rohani kita untuk sampai kepada ridha Allah yang sebenar-benarnya mendapatkan ridha surga Allah. Ketua memberikan motivasi dengan menjadikan anggota atau bawahan sebagai penanggung jawab di setiap kegiatan, agar merasa andil, dan termotivasi menjadi orang yang lebih bertanggung jawab dengan diberi kepercayaan. Motivasi diberikan kepada jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang dengan memberikan ceramah dan semangat beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan dengan mendoakan yang sudah ikut serta dalam kegiatan majlis tarekat, dapat dimudahkan segala urusannya, diberkhi hidupnya, dan diberikan contoh-contoh akhlak baik Rasulullah. Serta memberikan motivasi dan perhatian terhadap jamaah dengan mendoakan jamaah yang sedang sakit didalam forum kegiatan

majlis tarekat supaya segera diangkat sakitnya dan diberi klesehatan.¹¹⁰

2. Bimbingan

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer atau pemimpin dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dapat dilakukan dengan memberikan arahan, perintah atau petunjuk atas tugas yang harus anggota lakukan. Berhubungan dengan hal ini ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang mengadakan perkumpulan, didalam perkumpulan tersebut ketua memberikan arahan dan bimbingan atas tugas kepada anggota, agar anggota melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perkumpulan ini dilaksanakan dengan anggota untuk bersama-sama melancarkan kegiatan yang akan dilaksanakan agar tidak melenceng dari rencana yang ada. Bimbingan ini dilakukan juga untuk mengingatkan tentang amalan-amalan yang harus dilakukan secara istiqamah untuk selalu mendekati diri kepada Allah supaya tidak lupa dan meninggalkan amalannya.

Bimbingan terhadap jamaah dilakukan dengan menghadirkan mubaligh yang piawai dan dapat membimbing jamaah untuk memberikan dasar ajaran dan bimbingan kepada jamaah mengenai amalan-amalan baik yang dapat

¹¹⁰Wawancara dengan Muhammad Arifin, Senin 18 Juni 2018.

menghantarkan kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti zikir, serta memberikan semangat kepada jamaah supaya istiqamah dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pembimbingan juga dilakukan dengan mengarahkan susunan acara seperti shalat tasbih dan hajat berjamaah dengan dikomando tata caranya oleh pengurus.

3. Menjalinkan Hubungan

Menjalinkan hubungan, untuk menciptakan sebuah kerja sama yang solid dalam organisasi atau lembaga dakwah, penjalinan hubungan dilakukan dengan mengadakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang setiap satu minggu empat kali di masing-masing cabang lokasi kegiatan. Dan imam khusus yang memimpin jalannya kegiatan yang disebut majlis khushushi. Penjalinan hubungan akan menjadi lebih erat dan baik saat kegiatan rutin ini diikuti oleh anggota dan jamaah, karena di majlis tersebut selain mengamalkan ikhlil dan manaqib, juga dibahas segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan selanjutnya, dan menjalin hubungan tanya jawab mengenai persoalan yang ada, akan terus seperti itu berkesinambungan dan berkelanjutan. Penjalinan dilakukan dengan memberi pengimaman kepada masyarakat terkait kegiatan dengan membagi pamflet atau brosur, membagi informasi di grup

Whatsapp, dan menyapa para jamaah yang hadir dalam kegiatan majlis.

4. Penyelenggaraan Komunikasi

Penyelenggaraan komunikasi merupakan proses kelancaran dakwah komunikasi yakni suatu proses yang digunakan oleh manusia dalam usaha untuk membagi arti lewat transmisi pesan simbolis merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi dilakukan secara langsung oleh ketua penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang dengan mengadakan rapat dan evaluasi, setelah kegiatan tarekat dilaksanakan. Dan mengadakan rapat bulanan untuk mempererat tali hubungan dan mengkomunikasikan segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Sedangkan komunikasi penyelenggara kegiatan atau pengurus tarekat dengan jamaah dilakukan pada saat jamaah mengikuti kegiatan rutin atau majlis khushusi, dengan secara langsung memaparkan persoalan setelah selesai susunan acara majlis khushusi dilaksanakan.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

Lembaga atau organisasi dalam setiap mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan diperlukan kerjasama dan sungguh-sungguh berdasarkan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga atau organisasi. Dalam setiap proses berjalannya kegiatan dalam suatu lembaga atau organisasi pasti mengalami sebuah hambatan dalam implementasi *actuating* dakwah namun bukan hanya hambatan, tetapi faktor pendukung yang melengkapi proses berjalannya kegiatan atau pelaksanaan kegiatan dalam lembaga atau organisasi.

1. Faktor pendukung implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, yaitu:
 - a) Mayoritas Penduduk Pemalang Beragama Islam

Mayoritas penduduk Pemalang beragama Islam dan dengan ini banyak masyarakat yang senang dan mau ikut serta tertarik dengan kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Dengan waktu kegiatan yang menyesuaikan dengan kesibukan masyarakat disiang hari, dan melaksanakan kegiatan dimalam hari, dan dengan melaksanakan kegiatan dihari libur dan hari-hari besar.

- b) Ketertarikan dan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang

Ketertarikan masyarakat untuk mengikuti kegiatan tarekat tentunya sangat berpengaruh dengan keeksisan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah yang *rahmatil alamin*. Mengadakan kegiatan dengan serangkaian acara yang tersusun dengan baik. Masyarakat yang ikut dan hadir hingga mencapai \pm 5000 jamaah, pada saat majlis besar-besaran adalah merupakan salah satu keberhasilan dakwah tarekat untuk mengajak masyarakat bersama-sama mengikuti majlis zikir, maulid atau manaqib dan majlis haul lainnya.

- c) Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah merupakan tarekat yang sangat berkembang pesat di Pemalang.
- d) Adanya SK

SK yang dimiliki oleh organisasi penyelenggara kegiatan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang (Al-Khidmah). Keputusan pengurus pusat perkumpuln jamaah (Al-Khidmah) No. 15/pp/2016.

- e) Kegiatan yang Terencana dengan Baik

Dengan kegiatan yang sudah terjadwal dan terencana tersusun dengan baik dan pasti, menjadikan

sebuah tujuan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dapat berjalan sesuai rencana dengan baik, efektif dan efisien.

f) Dukungan dari Tokoh Masyarakat

Dukungan dari tokoh masyarakat dianggap penting karena dengan dukungan para tokoh masyarakat yang dianggap penting oleh masyarakat menjadi contoh dengan bersedia mengikuti dan hadir di kegiatan tarekat besar-besaran, juga akan memudahkan mempublikasikan kegiatan dakwah tarekat dengan hal tersebut.

g) Kepercayaan Jamaah

Dengan kepercayaan yang diberikan dalam mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini mampu menjadikan dorongan dan semangat pengurus tarekat supaya tetap istiqamah melaksanakan kegiatan dakwah tarekat untuk masyarakat. Dan dengan kepercayaan jamaah yang mengaggap nyaman serta tenang seperti diberi bimbingan saat mengikuti kegiatan tarekat dan memberikan semangat kepada jamaah dalam melaksanakan ibadah dan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha Allah SWT.

h) Memiliki Pengurus dan jamaah yang siap bertanggung jawab, pengurus yang sudah faham dengan tugas masing-masing dan dengan kesadaran diri ditujukan ikhlas hanya

karena Allah untuk melaksanakan kegiatan dakwah supaya berjalan sesuai dengan pedoman tarekat dan tujuan dakwah, dan supaya pelaksanaan kegiatan dakwah berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Dan jamaah yang mengikuti kegiatan dengan tertib dan khidmah.

i) Waktu kegiatan yang tepat

Jadwal yang ditetapkan dengan waktu, hari atau jam yang tepat menjadikan salah satu strategi kegiatan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dapat diikuti masyarakat pada umumnya.

2. Faktor Penghambat

a) Tidak sedikit dari kesibukan jamaah menjadikan faktor penghambat dalam kegiatan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah, kesibukan jamaah seperti bekerja dan mengurus rumah tangga menjadikan jamaah sedikit sulit jika mengikuti kegiatan dakwah tarekat yang dilaksanakan tidak dihari libur atau waktu senggang. Untuk itu tarekat dalam menyelenggarakan kegiatannya dilaksanakan dengan jadwal yang tepat seperti hari libur atau hari besar dan dilakukan di malam hari.

b) Tidak ada kartu anggota untuk jamaah

Kartu anggota tidak memungkinkan dibuat karena terkait dengan jamaah yang begitu banyaknya tidak dapat terkontrol satu persatu saat kegiatan berlangsung,

karena semakin tahun semakin meningkat minat dan kehadiran jamaah dalam mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

- c) Belum fahamnya seluruh jamaah yang mengikuti dan mengetahui kegiatan dakwah tarekat dengan ajaran-ajarannya, menjadikan pemikiran masyarakat yang belum mengetahui betul tentang tarekat menjadi negatif, seperti dianggap aliran berbeda.
- d) Tempat kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terbatas, seperti dilaksanakan besar-besaran di Masjid Agung Pemalang yang kapasitasnya banyak, hingga saat ini masih belum mencukupi jamaah yang semakin banyak dan meningkat disetiap kegiatan.
- e) Pemahaman dan kecerdasan jamaah yang tidak sama.

Analisis SWOT implementasi *actuating* dakwah dalam menghadapi dalam menghadapi faktor pendukung dan penghambat yang terjadi:

Untuk menjamin keberhasilan dakwah, kemampuan organisasi tarekat harus tepat dengan kesempatan mengambil peluang yang ada di masyarakat dalam mensyiarkan dakwah Islam. Pentingnya peranan analisis SWOT (*Strenght*-kekuatan, *Weakness*-kelemahan, *Opportunities*-peluang, dan *Thearh*-ancaman) diperlukan dalam implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

Untuk menggunakan analisis SWOT, haruslah terlebih dahulu menentukan kekuatan dan kelemahan internal yang ada didalam organisasi, dan analisis SWOT juga harus mempertimbangkan ancaman dan kesempatan eksternal kunci yang dihadapi perusahaan.

a. Kelemahan

- 1) Tidak adanya kartu anggota tetap bagi jamaah yang mengikuti kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang
- 2) Belum mempunyai tempat kegiatan milik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pemalang
- 3) Belum fahamnya semua jamaah mengenai ajaran dan amalan tarekat yang sebenarnya, dan pemahaman serta kecerdasan jamaah yang berbeda-beda.

b. Kekuatan

- 1) Adanya SK.
- 2) Kegiatan yang terencana dengan baik.
- 3) Waktu Kegiatan yang Tepat.
- 4) Pengurus dan Anggota yang siap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

c. Peluang

- 1) Mayoritas Penduduk Beragama Islam

- 2) Ketertarikan dan minat Masyarakat Untuk Mengikuti Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah
- 3) Dukungan oleh tokoh masyarakat
- 4) Kepercayaan jamaah
- 5) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah merupakan tarekat yang sangat berkembang pesat di Pemalang.

d. Ancaman

- 1) Kesibukan jamaah yang tidak terduga jamaah
- 2) Ketakutan masyarakat yang belum pernah mengikuti kegiatan tarekat
- 3) Anggapan masyarakat yang belum mengetahui kegiatan dan organisasi tarekat, menganggap tarekat sebagai aliran yang kurang baik.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang didalam kegiatan, sebagai berikut:

Analisis kekuatan dan kelemahan, berdasarkan data di atas kekuatan seperti pengurus dan anggota yang siap bertanggung atas tugasnya masing-masing dalam menyelenggarakan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, sudah sangat jelas bahwa kekuatan lebih besar dari kelemahan. Dalam hal

ini seluruh pengurus harus siap apabila terjadi hal yang tidak diinginkan, misalkan pengurus atau anggota yang bertanggung jawab tiba-tiba saja sakit atau halangan untuk melaksanakan kegiatan, maka pengurus atau anggota lain harus siap menggantikannya atau mencari penanggung jawab masing-masing tugas agar tetap sesuai rencana.

Analisis peluang dan ancaman, dalam hal ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah merupakan tarekat yang berkembang pesat di Pemalang, selain itu ketertarikan dan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan majlis tarekat. Untuk mengatasi kendala yang ada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang ini mengadakan rapat setiap satu bulanan dan rapat kordinasi sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan, untuk mengordinasikan segala informasi dan permasalahan yang dihadapi pada saat kegiatan majlis tarekat.

Alat analisis yang digunakan untuk menyusun gambaran tentang faktor-faktor yang ada pada implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, sebagaimana diuraikan menggunakan analisis SWOT adalah suatu alat yang dapat membantu pemimpin atau manajer dalam mengimplementasikan *actuating* dakwah di dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, jadi suatu organisasi harus bisa menganalisis kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman dari internal ataupun eksternal organisasi, sehingga jika organisasi memiliki kekuatan yang hebat tetapi tidak ada peluang,

tetap organisasi itu tidak dapat berkembang sesuai tujuan organisasi. Kelemahaan yang begitu tinggi dan ancaman yang dirasa semakin kuat juga membahayakan organisasi, dan organisasi supaya bisa mengatasi kelemahan supaya menjadi kekuatan dan menaklukan ancaman yang ada. Tetapi apabila peluang yang ada namun kekuatan lebih sedikit di banding kelemahan maka perusahaan harus bisa berusaha sekeras, sekuat mungkin mencapai peluang yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil yang dilakukan penelitian pada kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang mengenai “Implementasi *Actuating* Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang” maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penggerakan dakwah ini tidak lepas dari usaha pemimpin menggerakan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. Dan agar tujuan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah dapat tercapai lebih maksimal, efektif dan efisien.

1. Implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, menggunakan teori Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, ada *empat* proses yaitu *actuating*; *Pertama*, dalam hal ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah memberikan motivasi yang dilakukan pemimpin atau ketua penyelenggara kegiatan tarekat dengan meberikan penjelasan dan semangat melalui pesan-pesan dakwah atau ceramah didalam rangkaian acara tarekat. *Kedua*, bimbingan, dalam hal ini pengurus tarekat memberikan bimbingan dengan selalu mengingatkan dengan memberi tausiah, tentang amalan-amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang harus

dilakukan sebagai jamaah dengan istiqamah sesuai aturan. Dan pemimpin membimbing dengan mengadakan perkumpulan setiap akan diadakanya kegiatan, supaya anggota jamaah dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan arakan dan bimbingan. *Ketiga*, menjalin hubungan, dalam hal ini tarekat memiliki kordinator atau imam khushushi yang akan menjalin hubungan dan membimbing langsung berjalannya kegiatan majlis khushushi, dan pemimpin penyelenggara tarekat mengadakan majlis atau perkumpulan setiap satu minggu satu kali di setiap cabang kegiatan tarekat. *Keempat*, penyelenggaraan komunikasi, komunikasi dilakukan secara langsung oleh ketua penyelenggara dalam memotivasi, membimbing dan menjalin hubungan dengan baik antara pemimpin dan jamaah dengan mengadakan rapat bulanan. Dan bersama-sama mengajak jamaah untuk bersama-sama berzikir, bermunajat dan berkumpul dengan orang-orang shalih secara langsung di dalam keiatan majlis yang dilaksanakan.

Implementasi dakwah yang dilaksanakan dengan penggerakan kegiatan dakwah oleh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pernalang berupa kegiatan majlis khushushi, majlis zikir, majlis haul dan kegiatan lainnya merupakan sebuah cara untuk mengikut sertakan masyarakat agar senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, organisasi tarekat telah melaksanakan implementasi actuating dakwah dalam kegiatan dakwahnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

Faktor pendukung

- a) Mayoritas penduduk pemalang islam.
- b) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyahyah merupakan tarekat yang sangat berkembang pesat di Pemalang.
- c) Ketertarikan dan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.
- d) Adanya SK.
- e) Kegiatan yang terencana dengan baik.
- f) Dukungan dari tokoh masyarakat.
- g) Kepercayaan jamaah.
- h) Memiliki pengurus dan jamaah yang siap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- i) Waktu kegiatan yang tepat.
- 1) Faktor penghambat Implementasi actualizing dakwah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang
 - a) Kesibukan jamaah yang terkadang sulit membagi waktu.
 - b) Tidak ada kartu anggota untuk jamaah.
 - c) Belum fahamnya jamaah mengenai ajaran-ajaran atau amalan-amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.
 - d) Tempat kegiatan tarekat yang terbatas.

e) Pemahaman dan kecerdasan jamaah yang tidak sama.

Alat analisis yang digunakan untuk menyusun gambaran tentang faktor-faktor yang ada pada implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, sebagaimana diuraikan menggunakan analisis SWOT adalah suatu alat yang dapat membantu pemimpin atau manajer dalam mengimplementasikan *actuating* dakwah di dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Jadi suatu organisasi harus bisa menganalisis kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman internal dan eksternal organisasi sehingga jika organisasi memiliki kekuatan yang hebat tetapi tidak ada peluang, tetapi perusahaan itu tidak dapat berkembang sesuai tujuan perusahaan. Kelemahaan yang begitu tinggi dan ancaman yang dirasa semakin kuat juga membahayakan organisasi yang, dan organisasi supaya bisa mengatasi kelemahan supaya menjadi kekuatan menaklukkan ancaman yang ada. Tetapi apabila peluang yang ada namun kekuatan lebih sedikit di banding kelemahan maka perusahaan harus bisa berusaha sekeras sekuat mungkin untuk mencapai peluang yang ada.

B. Saran

1. Mengingat banyaknya aliran atau tarekat lain yang belum difahami betul oleh para jamaah, diharapkan lebih

memperkenalkan lagi mengenai tarekat dan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah yang dimaksud hanya untuk dakwah mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya.

2. Perlu adanya peningkatan dan penambahan jamaah tetap atau penentuan jamaah tetap untuk ikut serta melengkapi dan ikut serta menyelenggarakan implementasi *actuating* kegiatan dakwah supaya dapat berjalan lebih lancar, baik, efektif dan efisien.

Penelitian ini hanya terbatas pada aspek ini saja, masih banyak yang belum peneliti dalami, masih banyak relasi yang harus dibahas, akan tetapi peneliti tidak berbicara banyak mengenai hal-hal yang tidak peneliti cantumkan. Tetapi peneliti hanya membahas mengenai implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Karena peneliti memiliki banyak keterbatasan kemampuan.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji atas nikmat yang senantiasa Allah berikan kepada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan usaha sebaik-baiknya. Dengan demikian penelitian skripsi ini saya sampaikan, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta kelemahan, karena keterbatasan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu

diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dan sumbangan atau masukan pemikiran dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon, semoga keberkahan, hidayah, dan ridha Allah terlimpahkan kepada kita semua. Amin. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad al-Baqir, *Risalah al-Mu'awanah wal Mudzaharah wal Muwazarah li-Raghibin minal Mukminin fi Suluk Tariq al-Akhirah*, (Bandung: Mizan, 1986)
- Afifudin, Saebeni Ahmad Beni, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000).
- Arifin M, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Atjeh Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo : Ramadhani, 1996).
Aziz Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004).
- Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Dermawan, Andy, “Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Potorono, Bangun Paten, Bantul, DIY)” dalam Jurnal MD, Januari – Juni 2016.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren – Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Dziyab al-Ghamidi, *Zikir Sesudah Shalat*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2011).
- Feriynto Andri, Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, (Yogyakarta: Mediatara, 2015).

- Fikri, Sholeh, “Strategi Tarekat dalam Menyebarkan Dakwah di Nusantara”, dalam *Jurnal Tarekat dan Dakwah*, Vol. VIII, No. 02, Juli 2014.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (teori dan praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982)
- Ginting F. Hartimbun, Nembah, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Yrama Widya, 2011).
- Gitosudarmo Indriyo, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: BPF, 2011).
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Hardiansah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Hasibuan, Malayu S.P, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001).
- _____, Malayu S.P, *Manajemen (Dasar, Pengertian Dan Masalah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Huda Sokhi, *Tasawuf Kultural (Fenomena Sholawat Wahidiyah)*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Ibrahim Zaki, *Tasawuf Salafi Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002).
- Ismail Ilyas, Hotman Prio, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Memangun Agama dan Peradaan) Islam* (Jakarta : Kencana, 2011).
- Kamus besar bahasa indonesia KBBI, (Semarang: Widya Karya, 2011).
- Kusnawan Aep, Firdaus Sy Aep, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Mashur, Aly, “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No 2, Juli – Desember 2016.

Moehadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989).

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

_____, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

Mulyati Sri, *Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004).

_____, Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (dengan refrensi utama Suryalaya), (Jakarta: Kencana, 2010).

Musyafiq Ahmad, *Tarekat Dan Tantangan Permodenitas Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Usmaniyah*, (Semarang: Walisongo Press, 2011).

Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Perdana Media Grup, 2006).

_____, Muhammad, Ilahi Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2009).

Nasution Harun, *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Sejarah, Asal Usul Dan Perkembangannya (Pondok Pesantren Suryalaya)*, (Bandung: Institusi Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah, 1990).

Nasution Harun, *Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Sejarah, Asal Usul Dan Perkembangannya (Pondok Pesantren Suryalaya)*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1991).

- Panglaykim, J Pangestu, *Management Suatu Pengantar*, (Indonesia: Pembangunan, 1977).
- Pimay Awaludin, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013).
- Rahmat, Jalalludin, *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Ratminto, Winarsih Septi Atik, *Manajemen Pelayanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Riyadi, Agus, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”, dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, Nopember 2014.
- Rusli Ris'an, *Taswuf dan Tarekat, (Studi Pemikiran dan pengalaman Sufi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Shaleh, A. Rosyad, *Manajemen Da'wah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Adimata, 2009).
- Sodli Ahmad, *Lembaga Pengobatan Inabah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya*, (Semarang: Balai Penerbit Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1994).
- Soleha, “Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Sukamara Kalimantan Tengah”, dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 26, No 2, Juli - Desember 2015.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

_____, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

_____, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Susanto Dedy, *Manajemen Dakwah* (Semarang : Syiarmedia Publishing, 2015).

Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi (Organization Behavior)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016).

Syam Nur, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Syukur Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Usman Nurudin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Yudian, Wahyudi, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995).

Wibowo Tri, *Akulah Debu di Jalan Al-Musthafa: Jejak-jejak Awliya Allah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

Wawancara dengan Bapak MT Ulul Albab. Sabtu, 2 Desember 2017. Penasehat dan Imam Khushushi.

Wawancara dengan Muhamad Arifin. Sabtu, 6 Januari 2018, 16.00. Ketua Penyelenggara Kegiatan Tarekat dan Imam Khushushi (Al-Khidmah).

Wawancara dengan Ibu Siti Wasiah. Minggu 07 Januari 2017. Jamaah tetap tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-USmaniyah Pernalang.

Wawancara dengan Muhammad Ajid. Kamis, 10 Mei 2018. Ketua dua, Bidang Dakwah.

Wawancara dengan Ibu Jarohah. Pedurungan. Jumat, 07 Juni 2018.
Jamaah.

Wawancara dengan Maulida Shafrina, Mulyoharjo. Jumat 07 Juni 2018.

Wawancara dengan Anisa Vinnsa, Jamaah Perempuan Tarekat Qadiriyyah
wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang, jum'at 11 Mei
2018.

Wawancara: Lia ali munawaroh, jamaah Comal, 8 Juni 2018.

Draft Wawancara

Wawancara dengan Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang:

1. Bagaimana sejarah berdirinya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
2. Sejak kapan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang mulai berperan di Pemalang?
3. bagaimana ajaran, amalan-amalan dan fungsi kegiatan tarekat bagaimana ajaran, amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
4. Apa saja kegiatan yang ada di tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
5. Apa visi, misi dan tujuan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
6. Seperti apa struktur organisasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang bagaimana tugas dan wewenang
7. Apa tugas dan wewenang kepengurusan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
8. Bagaimana penerapan *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
9. Berapa jumlah jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang yang diketahui ?
10. Apakah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang menerapkan *actuating* didalam kegiatannya?

11. Bagaimana organisasi tarekat menerapkan proses *actuating*?
12. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi *actuating* dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?

Wawancara dengan Jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang:

1. Dari mana anda mengetahui tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang? Dan sejak kapan?
2. Bagaimana kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang menurut anda?
3. Apa yang membuat anda tertari mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
4. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?
5. Apa yang anda ketahui tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang?

Jawaban:

Saya mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang sejak tahun 2004, mengikuti dawuh dari Syekh Asrori Al-Ishaqi, mengikuti kegiatan tarekat yang berada di pondok pesantren Asalafi Al-Fitrah Kedinding Surabaya kegiatan haul akbar, pertama saya mengikuti keg, kegiatan yang saya ikuti dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan di majlis tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang. Saya mengikuti tarekat ini karena saya merasa ada ketertarikan, kenyamanan, tenang dan tenteram dalam jiwa batin saya. Pedoman bimbingan juga saya dapatkan seakan hidup ada yang menuntun kearan jalan Allah dan untuk sampai dekat kepada Allah. Perupahan yang saya rasakan pada

diri saya setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah adalah saya merasa menjadi orang yang lebih tenang, lebih sabar, dan lebih bisa menguasai hati dan perbuatan saya. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang menurut saya adalah penerapan dari Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah yang ada di Kedinding Surabaya, karena ini merupakan cabangnya yang ada di Jawa Tengah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang juga memiliki serangkaian kegiatan yang cukup banyak, dari kegiatan rutin mingguan, bulanan sampai tahunan.

6. Apa yang anda ketahui mengenai motivasi? Bentuk motivasi apa yang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang berikan?
7. Apa yang anda ketahui mengenai bimbingan? Bentuk bimbingan seperti apa yang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang berikan?
8. Apa yang anda ketahui mengenai hubungan atau penjalinan hubungan? Seperti apa bentuk penjalinan hubungan yang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang?
9. Apa yang anda ketahui mengenai komunikasi? Seperti apa komunikasi yang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyyah Pemalang lakukan?

LAMPIRAN

Bersama dengan Ketua Umum sekaligus Imam Khushushi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyandiyah al-Usmaniyah Pemalang (Muhammad Arifin-Bojongbata)



Wawancara jamaah tetap TQN-U Pemalang (Ibu Wasiah-Petarukan)



Dokumentasi Jamaah yang Mengikuti Majelis Haul





**Wawancara dengan Penasehat sekaligus Imam Khushushi TQN-U
Pemalang beserta Istri**

(MT. Ulul Albab dan Anisa Vinnsa-Mulyoharjo)



**Kegiatan Majlis Zikir, Maulid, Khotmil Qur'an, Shalat
Tasbih dan Hajat**





Ikut membagi nasi bungkus atau nasi ponggol





Tempat pembagian nasi bungkus atau ponggol untuk jamaah



Wawancara dengan Ibu Jarohah



Dokumentasi bersama jamaah umum salah satunya Maulida Shafrina





Kondisi jamaah dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-
Usmaniyah Pemalang

Di Masjid Nurul Kalam Pemalang





Kegiatan Khususi Akbar



Pengurus Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang





Jamaah Putri



Jamaah Putra





Kitab Muntakhobat



المنتخبات

في

رابطة القلبية وصلة الروحية

جمع وترتيب

الفسير المقتب للذليل

احمد اسراري بن محمد عثمان الإسحاقى

عبد الله له روحه وقادره ومشاعره وشاكر المسكين والسبلات
والمتوسن والموتات الأحياء منهم والأبريت أين ارتب به الله

الجزء الرابع



ادارة الطريقة القادرية والنقشبندية العمانية

سوريات

المنتخبات

في

رابطة القلبية وصلة الروحية

جمع وترتيب

الفسير المقتب للذليل

احمد اسراري بن محمد عثمان الإسحاقى

عبد الله له روحه وقادره ومشاعره وشاكر المسكين والسبلات
والمتوسن والموتات الأحياء منهم والأبريت أين ارتب به الله

الجزء الثالث



ادارة الطريقة القادرية والنقشبندية العمانية

سوريات



PENGURUS DAERAH
JAMA'AH AL KHIDMAH KABUPATEN PEMALANG

Sekretariat Jln. Cimanuk / Komplek Kios dan GOR Cisadane Kebondalem
Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang HP. 082324641767 - 081548049293

SURAT KETERANGAN

Nomor/099/PD Al-Khidmah/VI/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhammad Arifin

Jabatan : Ketua Al-Khidmah dan Imam Khushushi Tharekat Qadiriyyah wa
Naqsyabandiyah al Usmaniyah Pemalang

Alamat : Bojongbata

Menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Khamidah

Nim : 1401036120

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Sima Pingit, Moga, Pemalang

Dengan ini Saya Ketua Penyelenggara kegiatan (Al-Khidmah) menyatakan dengan ini bahwa Nama Nurul Khamidah mahasiswa UIN Walisongo Semarang telah mengadakan riset di kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Usmaniyah Pemalang.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar benarnya dan untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.

Pemalang, 18 Juni 2018

Ketua Al-Khidmah



JAMA'AH Al Khidmah
Kab. PEMALANG

Muhammad Arifin
Muhammad Arifin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-2176/Un.10.0/P3/PP.00.9/06/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

NURUL KHAMIDAH : الطالبة

Pemalang, 15 Desember 1995 : تاريخ و محل الميلاد

1401036120 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٤ مايو ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٢٤)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٤ يونيو ٢٠١٨

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

وظيفة : ١٩٧٠٠٤٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181231





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pplb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-4032/Un.19.0/P3/PP.00.9/07/2018

This is to certify that

NURUL KHAMIDAH

Date of Birth: December 15, 1995

Student Reg. Number: 1401036120

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On July 5th, 2018

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 45
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 35
TOTAL SCORE	: 400



Semarang, July 10th, 2018

Director

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag
NIP. 19700521 199603 1 003

Certificate Number : 120181961

* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN

KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7601292, Website: ppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **NURUL KHAMIDAH**

NIM : **1401036120**

Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN-

MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari

2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Bringin,

Kabupaten Semarang, dengan nilai :

89 (**4,0 / A**)

Semarang, 14 Maret 2018



M. HOLIHAN

BIODATA PENELITI



Nama : Nurul Khamidah
Nim : 1401036120
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Manajemen dakwah/ Wisata, Haji dan Umroh
TTL : Pemalang, 15 Desember 1995
Fb : Mydah Hubbuwalidai Asyannza
Alamat : Desa. Sima Pingit RT.01/RW.01, Kec. Moga, Kab.
Pemalang.

Jenjang pendidikan Formal:

Jenjang Pendidikan Non Formal:

- | | |
|---------------------------------------|---|
| 1. TK Muslimat Gendowang (2002) | 1. Madrasah Diniyah Kali Buntu Moga |
| 2. MI Al-Asy'ariyah Gendowang (2008) | 2. Pondok Pesantren Nurul Huda Moga |
| 3. SMP Islam Moga (2011) | 3. Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Pemalang |
| 4. MAN Pemalang (2014) | |
| 5. UIN Walisongo Semarang (S1) (2018) | |

Riwayat Organisasi:

1. Bendahara Osis SMP Islam Moga
2. Koordinator Seksi Kewirausahaan Apresiasi Seni Osis MAN
Pemalang
3. Koordinator Bisnis Islam HMJ MD

Semarang, 26 Juli 2018

Peneliti,

Nurul Khamidah

1401036120